

*Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa
pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh :

MOH. AJI RIYAN SAPUTRA

1606016057

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada

Yth. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Aji Riyan Saputra

NIM : 1606016057

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal

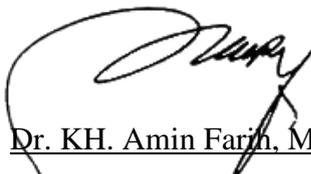
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. KH. Amin Farid, M.Ag.

NIP. 197106142000031002

Tanggal : 22 Juni 2021

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Masrohatus, M.Si.

NIP. 198806212018012001

Tanggal : 22 Juni 2021

SKRIPSI

PERAN PEMUDA ANSOR DALAM MOBILISASI DUKUNGAN POLITIK PARTAI KEBANGKITAN BANGSA PADA PEMILU LEGISLATIF 2019 DI KABUPATEN TEGAL

Disusun Oleh

Moh. Aji Riyan Saputra

1606016057

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Dr. KH. Amin Farid, M.Ag.

NIP. 197106142000031002

Penguji I

H. Adib, S.Ag, M.Si

NIP. 197303202002121002

Pembimbing I

Dr. KH. Amin Farid, M.Ag.

NIP. 197106142000031002

Sekretaris

Masrohatus, M.Si.

NIP. 198806212018012001

Penguji II

Drs. H. Nur Syamsudin, M.A.

NIP. 196805051995031002

Pembimbing II

Masrohatus, M.Si.

NIP. 198806212018012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2021



Moh. Aji Riyan Saputra

NIM. 1606016057

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik pada Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tegal.” Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang lebih terang. Skripsi ini disusun dan diselesaikan oleh penulis guna memenuhi syarat memperoleh gelar Program Strata Satu (S.Sos) Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Terkait penelitian ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu selama proses penelitian ini, khususnya kepada :

1. Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat, karunia dan kesehatan untuk penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. H. Adib, S.Ag., M.Si. selaku Kepala Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. KH. Amin Farih, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis.
6. Masrokhatun, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memotivasi dan memberikan banyak saran kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosail dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat bermanfaat untuk penulis.
8. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

9. H. Miftachudin, S.Pd.I. selaku Anggota DPRD Kabupaten Tegal Fraksi PKB.
10. Kader Ansor Kabupaten Tegal yang telah bersedia menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kedua Orang Tua yang telah banyak memberikan do'a, masukan, dan motivasi untuk penulis.
12. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Politik, Indri Lestari, Wahyu, Naufal, Masrukhin, Dedek, yang telah membantu dan menyemangati penulis selama proses penyusunan skripsi.
13. Rekan-rekan Senior UIN Walisongo Semarang, Mba Anicka, Mas Irfan, Mas Umam, Mba fina, yang telah membantu, memotivasi, dan mendukung penulis.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua

Keluarga Besar Rambat

Keluarga Besar Tarhad

Almamater Penulis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Hidup itu bukan soal menemukan diri anda sendiri.

Hidup adalah tentang menciptakan diri sendiri”

George Bernard Shaw

Name : Mohammad Aji Riyan Saputra

ID Number : 160016057

ABSTRACT

Political Dynamics of Tegal Regency is dominated by two parties taking turns in the legislative election contestation. The two parties in question are the National Awakening Party and the Indonesian Democratic Party of Struggle. Regarding this, in this final period there are differences that are quite interesting to discuss. Because the National Awakening Party succeeded in maintaining a convincing victory in the Legislative Assembly. Then to see the facts and political situation, the author also searches for information and conducts research related to the Role and Strategy of Ansor Youth in Mobilizing Political Support for the National Awakening Party in the 2019 Legislative Election in Tegal Regency.

In this study, the researcher used a qualitative type of research. The researcher presents the research results in a descriptive form which is described in a broad and in-depth manner. And the approach used in this study is a case study approach. This approach is considered the most appropriate according to the researcher to get maximum research results.

Based on the research that has been done by the author, the results show that institutionally Ansor Organizations are not involved in Practical Politics. Youth Ansor considers their political participation is national political participation that upholds the value of common interests, and prioritizes greater interests. However, personally, there are some Ansor Members who are included in the cadres of the National Awakening Party. They act as brokers because they have Party interests. In addition, the results of this study also show that brokers do not carry the name of Ansor when campaigning. Then about the majority of the people of Tegal Regency who are the Nahdliyin group. The brokers made the Nahdliyin residents the main targets in their campaign. In the campaign they do is outreach by way of door to door, namely making visits to people's homes. Then apart from door to door, they also carried out other campaign strategies, namely socializing using the Jami'yyah activities of the NU organization and its autonomous bodies. The political brokers entered the jam'iyahan event and then explained the candidate's achievements, profiles and also political promises that could attract the attention of the Voters.

Keywords: Role, Ansor, Legislative Election.

المُلخَص

يهيمن حزبان على الديناميكيات السياسية لحكم تيجال ريجنسي ، يتناوبان في المنافسة على الانتخابات التشريعية. الحزبان المعنيان هما حزب الصحوة الوطنية وحزب النضال الديمقراطي الإندونيسي. فيما يتعلق بهذا ، في هذه الفترة الأخيرة ، هناك اختلافات مثيرة للاهتمام للمناقشة. لأن حزب الصحوة الوطنية نجح في الحفاظ على نصر مقنع في المجلس التشريعي. ثم للاطلاع على الحقائق والوضع السياسي ، يبحث المؤلف أيضًا عن المعلومات ويقوم بإجراء أبحاث تتعلق بدور واستراتيجية شباب أنسور في حشد الدعم السياسي لحزب الصحوة الوطنية في الانتخابات التشريعية لعام 2019 في تيجال ريجنسي.

في هذه الدراسة ، استخدم الباحث نوعًا من البحث النوعي. يعرض الباحث نتائج البحث بشكل وصفي موصوف بشكل واسع ومتعمق. والنهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج دراسة الحالة. يعتبر هذا النهج هو الأنسب وفقًا للباحث للحصول على أقصى قدر من نتائج البحث.

استنادًا إلى البحث الذي أجراه المؤلف ، تُظهر النتائج أن مؤسسات أنسور من الناحية المؤسسية لا تشارك في السياسة العملية. يعتبر شباب أنسور أن مشاركتهم السياسية هي مشاركة سياسية وطنية تحافظ على قيمة المصالح المشتركة ، وتعطي الأولوية لمصالح أكبر. ومع ذلك ، شخصيا ، هناك بعض أعضاء أنصار من ضمن كوادر حزب الصحوة الوطنية. إنهم يعملون كوسطاء لأن لديهم مصالح حزبية. بالإضافة إلى ذلك ، تظهر نتائج هذه الدراسة أيضًا أن الوسطاء لا يحملون اسم Anzor عند الحملات الانتخابية. ثم عن غالبية سكان تيجال ريجنسي وهم جماعة النهضليين. السماسرة جعلوا سكان النهضليين الأهداف الرئيسية في حملتهم. في الحملة يقومون بالتواصل عن طريق الباب إلى الباب ، أي القيام بزيارات إلى منازل الناس. وبعد ذلك ، وبصرف النظر عن باب إلى باب ، قاموا أيضًا بتنفيذ استراتيجيات أخرى للحملة ، وهي التنشئة الاجتماعية باستخدام أنشطة الجمعية في منظمة NU والهيئات المستقلة التابعة لها. ودخل الوسطاء السياسيون حدث "جامعيهان" ثم شرحوا إنجازات المرشح وملامحه ووعوده السياسية التي من شأنها أن تلفت انتباه الناخبين. الكلمات المفتاحية: الدور ، أنسور ، الانتخابات التشريعية.

Nama : Moh. Aji Riyan Saputra

NIM : 160016057

ABSTRAK

Dinamika Politik Kabupaten Tegal di dominasi oleh dua partai saling bergilir dalam kontestasi pemilu legislatif. Kedua partai yang dimaksud yaitu Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Mengenai hal itu dalam periode akhir ini terdapat perbedaan yang cukup menarik untuk dibahas. Sebab Partai Kebangkitan Bangsa Berhasil mempertahankan kemenangan secara meyakinkan di Lembaga Legislatif. Kemudian untuk melihat fakta dan situasi politik tersebut penulis juga menelusuri informasi dan melakukan penelitian terkait Peran dan Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang diuraikan secara luas dan mendalam. Dan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dirasa paling sesuai menurut peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, hasilnya menunjukkan secara kelembagaan Organisasi Ansor tidak terlibat dalam Politik Praktis. Pemuda Ansor menganggap partisipasi politik yang mereka lakukan adalah partisipasi politik kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai kepentingan bersama, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Namun secara personal ada sebagian Anggota Ansor yang ikut masuk dalam kader Partai Kebangkitan Bangsa. Mereka berperan sebagai broker dikarenakan mereka memiliki kepentingan Partai. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para broker yang terlibat tidak membawa nama Ansor ketika berkampanye. Kemudian mengenai mayoritas masyarakat Kabupaten Tegal yang merupakan golongan Nahdliyin. Para broker menjadikan Warga Nahdliyin sebagai sasaran utama dalam berkampanye. Dalam kampanye yang mereka lakukan ialah sosialisasi dengan cara *door to door* yakni melakukan kunjungan ke rumah warga. Kemudian selain *door to door* mereka juga melakukan strategi kampanye lainnya yaitu bersosialisasi memanfaatkan kegiatan *jami'yyah* organisasi NU dan badan otonomnya. Para broker politik tersebut masuk kedalam acara *jam'iyahan* kemudian menjelaskan prestasi calon, profil dan juga janji-janji politik yang dapat menarik perhatian Pemilik Suara.

Kata kunci : Peran, Ansor, Pemilu Legislatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRACT.....	ix
الملخص.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DATAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan pustaka	6
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II PERAN DAN BROKER POLITIK	19
A. Peran	19
1. Definisi Peran.....	19

B.	Broker Politik.....	20
1.	Definisi Broker Politik.....	20
2.	Bentuk-bentuk Broker Politik.....	21
3.	Struktur Jaringan Broker.....	23
4.	Cara kerja Jaringan Broker.....	24
BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN TEGAL.....		26
A.	Kondisi Geografis Kabupaten Tegal.....	26
1.	Letak Geografis.....	27
2.	Batas-batas Wilayah Kabupaten Tegal.....	27
3.	Ketinggian Permukaan Laut.....	27
B.	Dinamika Politik Kabupaten Tegal.....	28
C.	Profil Ansor dan DPRD fraksi PKB Kabupaten Tegal.....	29
1.	Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor.....	29
2.	Visi, Misi, Tujuan Gerakan Pemuda Ansor.....	31
3.	Pengurus Ansor Kab. Tegal.....	32
4.	Sejarah DPRD Kab. Tegal.....	32
5.	Visi dan Misi DPRD Kab. Tegal.....	35
6.	Pengurus Fraksi PKB DPRD Kab.Tegal.....	36
BAB IV PERAN PEMUDA ANSOR DALAM POLITIK.....		37
A.	Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB.....	37
1.	Hak.....	38
2.	Kewajiban.....	38
3.	Harapan.....	40
4.	Norma atau Aturan.....	40
5.	Perilaku.....	42
B.	Pandangan DPRD Fraksi PKB Kab.Tegal tentang Pemilu Legislatif 2019.....	43
C.	Peta Politik Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Tegal.....	44
BAB V STRATEGI PEMUDA ANSOR DALAM MOBILISASI SUARA.....		48
A.	Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB.....	48
1.	Door to door.....	50
2.	Masuk dalam kegiatan Jam'iyahan.....	50
B.	Hubungan Ansor dengan PKB.....	51
C.	Faktor Penentu Kemenangan PKB.....	52
1.	Faktor Finansial.....	52
2.	Faktor Kedekatan dengan Organisasi NU.....	53
BAB VI PENUTUP.....		55

A. Simpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61

DATAR TABEL

Tabel 1. Perolehan Suara PKB pada pileg 2019 di Kab. Tegal	44
------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Broker	24
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilu merupakan suatu implementasi dari praktik demokrasi di Indonesia. Masyarakat sebagai warga negara turut berpartisipasi dalam menentukan arah dan figur kepemimpinan negara melalui proses politik yang dilaksanakan melalui pesta demokrasi tanah air. Secara fungsional, demokrasi diartikan sebagai nilai kehidupan yang baik (*good society*), sebagai pola interaksi sosial, serta sebagai kebijaksanaan publik hasil kompromi dari konflik atau interaksi kepentingan.¹

Sejarah bangsa Indonesia membuktikan bahwa peran kaum muda sangat bermakna dalam memajukan bangsa Indonesia, sebagaimana tertulis dalam beberapa estafet kesejarahan pembaharuan kebangsaan, sebutlah diantaranya rentetan gerakan kepemudaan pada tahun 1908, 1928, 1945, 1966, dan 1996. Itu membuktikan bahwa masa depan bangsa ada di tangan generasi muda selanjutnya.² Kaum muda harus hadir sebagai individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang unggul, menghindari permainan politik yang tidak bermoral, secara sungguh-sungguh dan konsisten menegakkan prinsip *al-amar bil-ma'ruf wan-nahyu anil munkar*. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam *QS. Ali Imran/3: 110*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (*QS Ali Imran : 110*). Dalam ayat ini memberi pesan bahwa tugas dan peran utama manusia diciptakan Tuhan di bumi untuk melakukan emansipasi pada dimensi yang paling esensial dalam diri manusia, khususnya dalam dimensi kesadaran dan pencerahan. Kaum muda perlu menunjukkan kualitas diri bahwa mereka memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan dari dalam struktur negara dan memangkas habis sistem yang

1 Agus Dedi, “Analisis Sistem Pemilihan Umum Serentak” Jurnal MODERAT, vol. 5, no. 3, Agustus 2019, hlm. 216.

2 Sudirman Adi P, Skripsi: “Peran Kaum Muda Dalam Pembangunan Di Desa Tanammawang (Studi Terhadap Organisasi Kepemudaan GENRETA (Generasi Penerus Desa Tanammawang) Di Desa Tanammawang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto)”, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 1.

korup. Kaum muda harus muncul sebagai alternatif dalam menciptakan solusi pemecah masalah dan bukan menjadi sumber persoalan baru. Dengan idealisme dan visi masa depannya, harus mengembalikan nilai-nilai budaya bangsa yang telah hilang tanpa meninggalkan kecenderungan perubahan pada ranah global. Visi yang baik harus didukung dalam bentuk tingkah laku yang terpuji dan akhlak sosial politik yang mencerminkan visi tersebut.³

Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu *Badan Otonom* (BANOM) *Nahdlatul Ulama'* (NU), suatu organisasi sosial yang berpandangan kepada Kepemudaan dan Keagamaan.⁴ Ansor tersebar di 33 pengurus wilayah (setingkat provinsi) dan 498 pengurus cabang (setingkat kabupaten/kota). Ansor nyaris ada disetiap provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Program-program Ansor juga semakin beragam, tidak hanya yang berkaitan dengan urusan internal organisasi, keislaman atau politik, tapi juga pemberdayaan ekonomi, dunia usaha, anti narkoba, anti-terorisme, kesehatan, maritim, dan sebagainya.⁵ Dan peran penting Ansor di masyarakat dalam skala nasional yaitu Ansor telah melakukan banyak hal mengenai upaya penguatan masyarakat sipil. Mulai dari penguatan kultur, demokrasi, hingga terkait upaya pemberdayaan masyarakat.⁶

Selain GP Ansor, penelitian ini juga membahas mengenai Partai Politik yang menurut asumsi penulis memiliki keterkaitan dengan GP Ansor sebagai Organisasi Kepemudaan, dan Keagamaan. Partai Politik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Partai Kebangkitan Bangsa. Partai ini juga merupakan bagian penting yang akan menjadi parameter penulis tentang bagaimana peran Gerakan Pemuda Ansor dalam memenangkan Partai Kebangkitan Bangsa pada pemilu legislatif 2019 di Kab. Tegal.

PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) didirikan oleh para tokoh dan masyarakat Nahdlatul Ulama serta direstui, diresmikan dan dipublikasi oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dapat dikatakan PBNU yang membangun dan mendirikan PKB, sebab semua Proses dan perumusan menjelang kelahiran PKB dihasilkan dari tim yang dibentuk dan disahkan oleh PBNU. Dari sisi ini jelas dapat dikatakan bahwa

³ Ibid., hlm. 4-5.

⁴ Aderika Nur A, Skripsi: "*Peran Gp Ansor Dalam Penumpasan Pki Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 27.

⁵ Andi Rahman (Ed.) dan Bayu A. (Ed.), *gerakan pemuda ansor dari era milenial hingga pasca reformasi* (Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia, 2018), hlm. 2.

⁶ Sabat Banuaji, Wiwik Widayati, dan Puji Astuti, "*Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara*", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*, vol. 2, no. 4, Oktober 2013, hlm. 101.

PKB merupakan partainya Warga NU, meskipun konstruksi organisasinya terbuka diperuntukan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali.⁷

Dalam riset ini lokasi yang dipilih untuk penelitian mengenai Pemilu Legislatif 2019 yaitu wilayah Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal merupakan salah satu Daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibu Kota Slawi. Kabupaten Tegal menempati posisi dan letak strategis di persilangan arus transportasi Semarang-Cirebon-Jakarta dan Jakarta-Tegal-Cilacap. Kabupaten Tegal terbagi menjadi 18 Kecamatan, 6 Kelurahan dan 281 Desa.⁸ Secara keseluruhan dari total sekitar 99.47% atau setara dengan 1.429.607 masyarakat Kabupaten Tegal yang beragama Islam mayoritas merupakan anggota NU atau berpandangan keagamaan NU. Jumlah anggota NU di Kabupaten Tegal kurang lebih berada di angka 500.000 orang. Jumlah tersebut bahkan bisa lebih besar lagi mengingat banyak Warga NU yang tidak membuat *Kartu Tanda Anggota NU* (KartaNU).⁹

Dari beberapa pemaparan di atas, Peneliti memiliki alasan yang menarik terkait peta politik Kabupaten Tegal. Alasan menariknya yaitu Kabupaten Tegal didominasi oleh dua Partai, diantaranya ialah PDI Perjuangan dan Partai Kebangkitan Bangsa. pada Pemilu Legislatif 1999-2004, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) berhasil mendominasi Lembaga Legislatif sekaligus menjadi Ketua DPRD Kabupaten Tegal untuk masa 5 Tahun yaitu terhitung dari 1999 hingga tahun 2004. Kemudian pada Pemilihan Legislatif selanjutnya yaitu tahun periode 2004-2009, PKB berhasil merebut dan mendominasi Lembaga Legislatif DPRD Kabupaten Tegal. Pada saat itu PKB mendapatkan 14 Kursi dari total 45 Kursi yang tersedia. Dan PDIP mendapatkan 12 Kursi, Golkar 6 Kursi, PAN 5 Kursi, PKS 4 Kursi, serta PPP mendapatkan 4 Kursi¹⁰

Selanjutnya, pada Pemilihan Legislatif periode 2009-2014, PDI Perjuangan kembali berhasil menjadi pemenangnya. Saat itu PDI Perjuangan berhasil mendapatkan 13 Kursi dari total 50 Kursi yang tersedia. Sedangkan PKB turun di peringkat kedua dalam perolehan suara dengan mendapatkan 8 Kursi di Lembaga

⁷ Siti Khomsatun, Skripsi: “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mendukung Kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pada Pemilu 1999 Di Kabupaten Klaten”, (Surakarta: UNS, 2010), hlm. 5-6.

⁸ Effreyza Rahmanda, Skripsi: “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Wisata dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi di Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)”, (Semarang: UNDIP, 2019), hlm. 1-2.

⁹ Dita Amalia S, “Modal Sosial Dan Keterpilihan Umi Azizah Di Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2018”, *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 9, no. 2, April 2020, hlm. 166.

¹⁰ Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/sejarah-dprd/>, pada tanggal 07 Oktober 2020, pukul 02.34

Legislatif, sedangkan Demokrat mendapatkan 6 Kursi, PKS 5 Kursi, PAN 5 Kursi, Hanura 1 Kursi, Gerindra 1 Kursi, Partai Buruh 1 Kursi, PKNU 1 Kursi. Kemudian pada Pemilihan Legislatif periode 2014-2019 PKB kembali merebut kemenangan dengan mendapatkan 12 Kursi di Lembaga Legislatif. Dilain sisi PDIP turun keperingkat 2 dengan mendapatkan 11 Kursi, dan Golkar memperoleh 6 Kursi, Gerindra 5 Kursi, PPP 4 Kursi, Demokrat 3 Kursi, PKS 3 Kursi, Hanura 3 Kursi, PAN 2 Kursi, serta Nasdem mendapatkan 1 Kursi. Terhitung sejak Pemilihan Legislatif tahun 1999 hingga 2014 PDIP dan PKB saling bergilir memperebutkan kemenangan di Lembaga Legislatif Kabupaten Tegal. Namun terdapat perbedaan pada Pemilihan selanjutnya, yang mana pada Pemilihan Legislatif periode 2019-2024 PKB sangat superior mempertahankan kemenangannya dan mendapatkan 14 Kursi di Lembaga Legislatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PDI Perjuangan gagal merebut kembali kemenangan dari PKB. Pada saat itu PDIP hanya mendapatkan 12 Kursi, dan Gerindra 7 Kursi, Golkar 6 Kursi, PPP 3 Kursi, Demokrat 2 Kursi, PKS 2 Kursi, Hanura 1 Kursi, PAN 1 Kursi, Nasdem 1 Kursi, Perindo 1 Kursi.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti fokus mengkaji Peran dan Strategi Gerakan Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Hubungan serta kedekatan antara Ansor, PKB dan NU menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana Peran dan Strategi yang dilakukan oleh Pemuda Ansor dalam mendukung PKB pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Untuk menguatkan hipotesa penulis, peneliti mencari tahu apa yang melatarbelakangi Ansor mendukung Partai Kebangkitan Bangsa. Kemudian penulis menggali informasi apakah terdapat instruksi khusus yang secara kelembagaan Ansor terlibat dalam politik praktis, atau justru sebaliknya secara kelembagaan Ansor tidak ada instruksi khusus untuk terlibat politik praktis. Selain itu penulis mencari tahu apakah secara personal (individu) anggota Ansor ada yang terlibat dalam politik praktis. Kemudian peneliti juga mencoba menemukan informasi bagaimana kampanye yang dilakukan Ansor dalam mendukung PKB, apakah mereka pada saat kampanye membentuk tim kemudian mengatas namakan kelembagaan atau hanya mengatas namakan pribadi. Dan peneliti juga menggali informasi kenapa Ansor memiliki kedekatan dengan Partai Kebangkitan Bangsa. Serta dalam kajian penulis membandingkan bagaimana

¹¹ Ibid.,

dukungan Ansor pada Partai Selain PKB. Selain itu penulis mencoba menemukan informasi sejauhmana Ansor berkontribusi untuk PKB dan bagaimana timbal balik yang dilakukan PKB untuk Ansor. Dan hal lain yang menjadi menarik bagi penulis yaitu masyarakat Kabupaten Tegal juga mayoritas beragama Islam merupakan anggota NU atau berafiliasi dengan pandangan keagamaan NU.

Kemudian alasan menarik lain penulis mengkaji penelitian ini yaitu terkait perolehan Kursi PKB berada di urutan pertama dan berhasil mengalahkan pesaingnya yaitu PDI Perjuangan. Atas dominasi PKB dengan mengalahkan pesaing terberatnya, semakin memperkuat ketertarikan penulis dalam mengkaji penelitian ini. Sebab dalam kontestasi politik Kabupaten Tegal biasanya di dominasi oleh dua Partai dan saling bergilir untuk memperebutkan kemenangan perolehan suara terbanyak pada Pemilu Legislatif di Kab.Tegal.

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Pemuda Ansor ini mengkaji secara khusus tentang Peran dan Strategi yang dilakukan GP Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Dalam hal ini munculah 2 pertanyaan yang dijadikan tuntunan pembahasan agar sesuai dengan target penelitian.

1. Bagaimana Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis memiliki tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang mengkaji secara khusus tentang peran suatu komunitas terkait Pemilu di Indonesia yang menjadi salah satu isi dalam matakuliah pada Jurusan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai keterlibatan Pemuda Ansor dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan menambah informasi masyarakat, serta pembaca terkait peran Pemuda Ansor dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal.
- c. Dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain untuk memperdalam riset lanjutan mengenai Peran Pemuda Ansor dalam Pemilihan Umum di Indonesia.

E. Tinjauan pustaka

Kajian Gerakan Pemuda Ansor ini tentu sudah banyak yang pernah melakukannya. Namun dalam setiap studi pasti memiliki persamaan dan perbedaan. Dan berikut persamaan dan perbedaan mengenai penelitian Gerakan Pemuda Ansor. Pada kajian ini yang menjadi pembeda dengan studi lainnya yaitu penelitian ini lebih spesifik membahas tentang Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal. Selain itu dalam kajian ini penulis juga mengelompokkan studi yang dilakukan oleh peneliti lain untuk dijadikan pembandingan mengenai persamaan dan perbedaan terkait kajian yang membahas Gerakan Pemuda Ansor. Dalam pengelompokan ini penulis kelompokkan berdasarkan tema-nya. Berikut beberapa pengelompokan penelitian yang pernah dilakukan tentang Gerakan Pemuda Ansor.

Kelompok pertama, pada penelitian ini terdapat studi mengenai Gerakan Pemuda Ansor dalam Kontestasi Pemilu. Seperti artikel yang ditulis oleh Naomi Susanti dengan judul *Peran GP Ansor Sidoarjo dalam pilkada: Studi Mobilisasi Politik untuk Pencalonan Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo tahun 2015*. Studi ini menjelaskan peran yang dilakukan oleh GP Ansor dalam Pemilu Pilkada menjadi alat politik bagi pasangan calon untuk memperkuat elektabilitas. Secara garis besar

faktor yang mendasari GP Ansor untuk mendukung Saiful Ilah dan Ahmad Syaifuddin adalah Saiful Ilah dianggap sebagai calon *inclumbent* yang terpercaya terbukti memiliki kualitas dan kredibilitas yang baik. Kemudian mendukung penuh Cak Nur sebagai Pendamping Abah Ipul yang dipercaya sebagai penerus generasi muda asli dari Ansor. Selain itu Badan Otonom NU yang lainnya juga merasa Saiful Ilah memberikan keuntungan yang lebih untuk mereka. Abah Ipul memberikan kemudahan akses bagi mereka dalam kegiatan apapun. Faktor yang terakhir adalah adanya ikatan keluarga karena lahir dari rahim yang sama. Basis sosio kultural ini menjembatani antara partai politik dan massa melalui organisasi sosial atau tokoh agama di desa-desa. Jaringan politik ini dibangun dengan memanfaatkan pembelaan sosial dan unsur konflik ideologi dalam masyarakat. Berdasarkan faktor tradisi, agama, atau kepengikutan tokoh dapat secara luas dimanfaatkan untuk kepentingan mobilisasi Politik.¹²

Kemudian, terdapat artikel lain yang ditulis oleh Ria Sovi Revianti dan Muryadi, tentang *Partisipasi Politik GP Ansor cabang Sidoarjo dalam Pemilu 1953-1955*. Studi ini menjelaskan Pada tahun 1953 GP Ansor Cabang Sidoarjo mulai berdiri dan di hadapkan pada persoalan politik. Selanjutnya, pada tahun 1952, NU menyatakan memisahkan diri dari Masyumi serta dituntut untuk terlibat ke dalam urusan politik praktis dalam kegiatan Pemilihan Umum tahun 1955. Dari fenomena tersebut terdapat semacam peralihan perubahan gerakan kepemudaan yang awalnya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, sosial, keagamaan, kemudian menjadi gerakan politik. Penelitian ini menjelaskan peranan politik GP Ansor dan NU yang dahulu tidak disiapkan untuk terlibat ke dalam kegiatan politik. Kemudian NU memisahkan diri dari Masyumi serta terlibat ke dalam politik praktis ketika adanya Pemilu pada Tahun 1955 sehingga mau tidak mau seluruh badan otonom (banom) dari NU juga mempersiapkan diri untuk mengamankan organisasi induknya bakal pemenang NU dalam pemilu 1955 diantaranya GP Ansor Cabang Sidoarjo. Bentuk peranan politik yang dilakukan GP Ansor Sidoarjo dalam kemenangan NU pada Pemilu 1955 yaitu membentuk

¹² Naomi Susanti, "Peran GP Ansor Sidoarjo dalam Pilkada : Studi Mobilisasi Politik untuk Pencalonan Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo 2015", Jurnal Politik Muda, vol. 6, no. 3, Desember 2017, hlm. 185.

Korps Muballig (semacam juru kampanye) yang mengadakan perjalanan kampanye ke daerah tertentu¹³

Artikel lain yang termasuk dalam kelompok tema pertama juga ditulis oleh Promise Prisarisi Israfil dengan judul *Posisi Politis GP Ansor pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018*. Studi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada Pilkada Jawa Timur 2018, secara jelas posisi GP Ansor mendukung Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno dan suara dukungan GP Ansor pada salah satu pasangan calon juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kepentingan, simbolik, dan ikatan kader. Namun, dalam merespon posisi politis GP Ansor yang cenderung kepada Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno, basis massa GP Ansor tidak memiliki satu suara. Dalam Pilkada Jawa Timur 2018, terdapat *displacement* antara *elite* GP Ansor dengan *grassroot*. Di sisi lain, pecahnya suara GP Ansor juga disebabkan oleh terlalu banyaknya massa yang dimiliki oleh GP Ansor sendiri. Para *elite* GP Ansor juga menyadari tidak perlu melakukan intervensi suara pada anggota dan kader GP Ansor sebagai bentuk pendidikan demokrasi bagi anggota-anggotanya. Penting untuk dicatat bahwa meskipun kader-kader dari GP Ansor banyak yang berada di tingkat Desa, tipe-tipe pemilihnya bisa dikatakan rasional.¹⁴

Selain itu terdapat juga skripsi yang dilakukan oleh Muhamad Chabib F. Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Skripsi tersebut membahas mengenai *Faktor-faktor yang Mendorong Keterlibatan Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Pedurungan dalam Pilwakot Semarang 2015*. Metode yang digunakan dalam studi tersebut yaitu metode penelitian Kualitatif, serta studi tersebut menggunakan pendekatan berupa pendekatan *Fenomenologi*. Kemudian hasil penelitian dalam studi ini menunjukkan bahwa Keterlibatan Ansor Pedurungan dalam Pilwakot Kota Semarang 2015 disebabkan dengan adanya ketiadaan contoh tokoh NU, dan dikarenakan kedekatan dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), serta terpesonanya Ansor pada kinerja Soemarmo. Sedangkan faktor-faktornya, dikarenakan kepentingan internal dan eksternal Gerakan Pemuda Ansor dengan Soemarmo, serta kesepakatan antara Gerakan Pemuda Ansor dengan Soemarmo

¹³ Ria Sovi R, "*Partisipasi Politik GP Ansor cabang Sidoarjo dalam Pemilu 1953-1955*", Jurnal Kesejarahan, vol. 2, no. 2, Juni 2014, hlm. 189.

¹⁴ Promise Prisarisi I, "*Posisi Politis GP Ansor pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018*", Journal Political Science, vol. 7, no. 1, November 2019.

untuk mobilisasi dalam Pilwakot Semarang. Keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor Pedurungan dalam Pilwakot Semarang 2015 disebabkan syahwat politik yang cukup tinggi dan keterlibatannya telah melanggar Khittah NU 1926, yang mana Khittah NU melarang Warga Nahdliyah terlibat dalam politik Praktis.¹⁵

Kemudian kelompok dua yaitu tentang Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam praktik sosial, politik, dan keagamaan. Studi yang membahas mengenai hal tersebut dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya seperti artikel yang ditulis oleh Nur Fahmi Ramadhani dengan judul *Kontestasi kekuasaan dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Jombang*. Studi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi secara langsung dan juga dokumen. Dijelaskan dalam hasil studi tersebut bahwa Praktik Sosial Keagamaan yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor merupakan hasil dari adanya pergeseran tindakan yang dilakukan. Praktik Sosial yang dilakukan ini merupakan sebuah Strategi untuk menjaga eksistensi Organisasi di era Reformasi dan kebebasan di tengah aktifnya kembali berbagai Organisasi Masyarakat Islam lain. Strategi eksistensi Organisasi ini dilakukan dengan upaya membangun berbagai modal. Baik modal sosial, ekonomi, budaya, dan juga simbolik yang terejawentahkan dalam bentuk praktik sosial keagamaan yang dilakukan.¹⁶

Selain itu terdapat studi yang termasuk dalam kelompok dua terkait tema yang sama. Seperti skripsi yang ditulis oleh M. Tashfin Faraz, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan judul *Orientasi Gerakan Sosial BALANTAS (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Dalam studi tersebut menggunakan teori Gerakan Sosial, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, serta observasi langsung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Gerakan Sosial BALANTAS adalah Gerakan yang berorientasi pada Gerakan Sosial Baru, artinya gerakan yang berorientasi pada isu-isu. Gerakan sosial ini merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, kelas elit, pemerintah, atau sumber dari opini *universal*. Kemudian didapat juga beberapa orientasi BALANTAS yaitu orientasi Gerakan Sosial

¹⁵ Muhamad Chabib F, Skripsi: "*Faktor-Faktor Yang Mendorong Keterlibatan Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Pedurungan Dalam Pilwakot Semarang 2015*", (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

¹⁶ Nur Fahmi R, "*Kontestasi Kekuasaan dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Jombang*", Jurnal Mahasiswa Sosiologi, vol. 3, no. 1, 2014.

BALANTAS ditinjau dari paradigma baru yang sebelumnya berorientasi pengamanan kegiatan, keagamaan, kini lebih luas sebagai dharma bhakti kepada masyarakat dan tidak hanya terbatas pada lingkup NU. Selain itu terdapat orientasi Gerakan Sosial BALANTAS ditinjau dari rekrutmen. Hal ini terjadi karena banyaknya Pemuda yang masuk menjadi anggota Banser bukan karena melihat latar ideologi atau visi dan misi dari NU. Hal itu dikarenakan oleh faktor figur kepemimpinan lokal yang membuat para Pemuda dengan cepat mengenal dan masuk menjadi anggota Banser Lalu Lintas.¹⁷

Studi lainnya yaitu artikel yang ditulis oleh Sabat Banuaji, Wiwik Widayati, dan Puji Astuti dengan judul *Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara*. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu Aktivis Ansor lebih tertarik menjadi Politisi ketimbang sebagai penyangga Gerakan *Civil Society*. Naluri politik tersebut belum berkoneksi secara positif terhadap usaha-usaha Gerakan Pemuda Ansor dalam turut memberikan pemahaman dalam membangun iklim demokrasi pada masyarakat. Selama ini belum ada kegiatan yang sifatnya memberikan pemahaman mengenai kewarganegaraan dan kebangsaan. Sebaliknya, justru kegiatan yang dilakukan selama ini masih banyak yang bersifat ritual-ritual keagamaan seperti pengajian dan sebagainya.¹⁸

Kemudian terdapat juga skripsi yang ditulis oleh Lia Oktavijani, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2013 dengan judul *Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi*. Studi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan juga dokumen. Dalam studi tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa Organisasi GP Ansor mempunyai peran dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di Kecamatan Purwodadi, yang mana penanaman nilai moral dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan membiasakan para anggota berbahasa Jawa halus, membiasakan menghormati dan menghargai orang lain serta membiasakan sholat tepat waktu dan juga melalui keteladanan Pembina, Pengurus Organisasi GP Ansor untuk senantiasa bersikap sopan, berkata jujur, disiplin, dan menjaga kebersihan

¹⁷ M. Tashfin F, Skripsi: "*Orientasi Gerakan Sosial BALANTAS (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁸ Sabat Banuaji, Wiwik Widayati, dan Puji Astuti, "*Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara*", Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip, vol. 2, no. 4, Oktober 2013, hlm. 109.

lingkungan. Kemudian nilai moral yang ditanamkan meliputi nilai moral keagamaan yaitu dengan sholat, puasa, dan mengerti kandungan Al-Qur'an serta nilai moral sosial yaitu dengan membimbing para anggota GP Ansor untuk bersikap tolong menolong dengan orang lain. Selain itu terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh Organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi dalam penanaman nilai moral kepada Generasi Muda diantaranya hambatan dari dalam (*internal*) seperti faktor kesibukan ketua, pengurus, dan para anggota GPA. Sedangkan hambatan lain datang dari luar (*eksternal*) dikarenakan kurangnya dana atau anggaran. Kemudian usaha dalam mengatasi kendala tersebut Organisasi GPA bekerjasama dengan pemerintah daerah atau dengan lembaga-lembaga lain dalam mendapatkan bantuan dana.¹⁹

Jika dilihat dari pengelompokan studi diatas, maka penulis menguatkan pada kelompok studi pertama mengenai keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor dalam Kontestasi Pemilu. Secara spesifiknya penulis mengkaji Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam mobilisasi Dukungan Politik PKB pada Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal. Jika dibandingkan persamaan dengan studi pada kelompok pertama, tentu terletak pada subjek atau temanya mengenai Gerakan Pemuda Ansor dalam Kontestasi Pemilu. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada titik permasalahan mengenai keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor dalam Pemilu Legislatif serta Lokasi Penelitiannya juga berbeda. Kemudian terkait kajian ini penulis memiliki asumsi adanya keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor sebagai broker pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 yang berlokasi di Kabupaten Tegal. Kemudian poin pembeda lainnya terletak pada rangkaian Pemilu Legislatif yang dilaksanakan secara serentak, yang mana dalam studi-studi diatas belum ada yang membahas mengenai Peran Gerakan Pemuda Ansor pada Pemilu Legislatif yang dilaksanakan secara serentak dengan Pemilu yang lain. Dalam upaya membatasi ruang lingkup penelitian, penulis mengkaji bagaimana Peran Gerakan Pemuda Ansor, kemudian yang kedua bagaimana Strategi yang dilakukan oleh GP Ansor untuk mempertahankan kemenangan PKB dalam mengalahkan pesaing terberatnya yaitu PDI Perjuangan, yang selama ini saling bergilir dan mendominasi satu sama lain dalam memperebutkan kemenangan pada Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal. Dengan

¹⁹ Lia Oktavijani, Skripsi: "*Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Generasi Muda Di Kecamatan Purwodadi*", (Semarang: UNNES, 2013).

PKB yang berhasil mempertahankan kemenangan selama dua periode terakhir pada Pileg di Kabupaten Tegal. Hal tersebut menjadi poin menarik bagi peneliti mengkaji lebih dalam tentang Pemuda Ansor pada Pemilu Legislatif.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis sampaikan, guna memahami dan menjelaskan data/informasi hasil penelitian serta jawaban masalah penelitian, penulis menggunakan teori Peran dan Broker Politik. Teori ini digunakan untuk memperkuat asumsi peneliti mengenai keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor sebagai Broker Politik pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Berikut penjelasan teori Peran dan Broker Politik menurut para ahli.

Pertama, Teori peran didefinisikan menurut Soerjono Soekanto, bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran meliputi norma atau peraturan dalam kehidupan masyarakat. Terkait teori ini penulis memiliki asumsi bahwa Pemuda Ansor turut berperan dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal.²⁰

Kedua, teori Broker Politik didefinisikan menurut *Edward Aspinall*. Broker Politik merupakan suatu jaringan terdiri dari individu atau sekelompok orang yang memiliki tugas meyakinkan para pemilih untuk memberikan suaranya kepada calon, serta menunjukkan prestasi dan kelebihan yang dimiliki oleh calon. Dan biasanya para broker ini juga diberi tugas oleh calon untuk memberikan uang tunai atau hadiah lain kepada masyarakat di akar rumput. Para broker ini penting karena seruan yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dan memiliki pengaruh terhadap para pemilih cenderung lebih efektif dari pada seruan yang dilakukan oleh orang yang belum dikenal dan tidak memiliki hubungan kedekatan.²¹ Dalam asumsi penulis, Pemuda Ansor memiliki peran sebagai Broker Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tegal.

Terkait teori ini penulis menggali informasi bagaimana Strategi Ansor dalam mendukung PKB. Apakah mereka membentuk tim khusus dan mengatasnamakan kelembagaan pada saat kampanye atau justru sebaliknya mereka tidak

²⁰ Soerjono Soekanto, *Pemerintah: Tugas Pokok dan Fungsi*(Jakarta:Bumi Aksara,2002),hlm.246.

²¹ Edward Aspinall dan Ward Berenschot, *Democracy For Sale Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2019), hlm. 137.

mengatasnamakan kelembagaan, melainkan mengatasnamakan pribadi saja. Kemudian selain itu penulis juga mencari tahu bagaimana Peran Ansor dalam mendukung PKB pada Pileg 2019 di Kab.Tegal. Sejauhmana Ansor berperan dan berkontribusi dalam memenangkan PKB pada Pileg 2019 di Kab.Tegal. Dan bagaimana timbal balik Partai Kebangkitan Bangsa kepada Organisasi Ansor.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam kajian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut *Bogdan dan Taylor (1975:5)* seperti yang dikutip oleh *lexy J.Moleong*, mendefinisikan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu aturan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, dan kalimat tertulis atau lisan dari informan, orang dan perilaku dapat diamati.²² Kemudian menurut *Blaxter (1996)* yang dikutip oleh *Lisa Harrison*, mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang fokus tentang menganalisis perilaku dan sikap politik yang tidak dapat atau tidak dianjurkan untuk dikuantifikasikan. Dengan kata lain, riset kualitatif cenderung fokus pada usaha eksplorasi sedetail mungkin sejumlah contoh atau peristiwa yang dipandang menarik dan mencerahkan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang “mendalam” bukan “luas”.²³

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut *S. Margono* yang dikutip oleh *Sri Wahyuni* menjelaskan Studi kasus merupakan kajian dari suatu penelitian yang terdiri dari suatu unit secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tertentu.²⁴ Kemudian menurut *Stake* seperti yang dikutip oleh *Emzir*, mendefinisikan studi kasus yaitu peneliti menelusuri secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas, proses, atau suatu individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi detail

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

²³ Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 86.

²⁴ Sri Wahyuni, Tesis: “Pembinaan Akhlak Melalui Media Penyiaran Televisi Lokal (Kajian Terhadap Program Acara Dakwah TVRI Lampung)”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 50.

menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup.²⁵

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Berikut pengertian data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang didapatkan dari hasil wawancara lapangan yang dilakukan secara langsung sehingga ketelitian dan akurasi dari data ini lebih tinggi. Data primer ini juga sering disebut sebagai data tangan pertama.²⁶ Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam riset ini peneliti menggunakan wawancara langsung sebagai jenis data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tangan kedua yang mana dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan cara tidak langsung atau data tersebut diperoleh dari pihak lain yang sebelumnya telah melakukan penelitian dengan jenis tema yang sama. Data sekunder biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, sehingga mempunyai *efisiensi* yang tinggi akan tetapi kadang-kadang kurang akurat.²⁷ Dengan dukungan data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumentasi, serta data laporan dari berbagai sumber seperti jurnal, internet, buku, dan juga artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling vital dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantara yaitu :

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 23.

²⁶ Nurjanah, Skripsi: "*Analisis Netralitas Birokrasi Pada Tahapan Masa Kampanye Pemilukada Di Kota Tegal 2019*", (Yogyakarta: UMY, 2019), hlm. 34-35.

²⁷ Ibid.,

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2017), hlm. 224.

a. Wawancara

Menurut sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin menelusuri hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi serta fenomena yang terjadi.²⁹

Terkait penelitian ini penulis mewawancarai Gerakan Pemuda Ansor yang diasumsikan sebagai jaringan broker, serta tidak lupa juga dengan DPRD fraksi PKB yang telah berhasil menang dalam Kontestasi Politik pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Narasumber dari GP Ansor yang penulis wawancara yaitu : Ketua GP Ansor Kab.Tegal, Ketua GP Ansor Kec.Lebaksiu, Ketua GP Ansor Kec.Slawi, Ketua GP Ansor Ds.Dukuhdamu, Ketua GP Ansor Ds.Tegalandong, Pembina GP Ansor Ds.Kalisapu. Anggota GP Ansor Ds.Curug. Kemudian mengenai narasumber DPRD Kab. Tegal, peneliti mewawancarai salah satu Anggota DPRD Fraksi PKB. Selain itu untuk mempermudah dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Pada pelaksanaannya penulis mempersiapkan pertanyaan tertulis yang alternatif, selain itu peneliti juga dibantu dengan rekaman suara agar mempermudah dalam mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Dokumen

Menurut Bogdan seperti yang dikutip oleh sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin *kredibel* apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.³⁰ Dokumen-dokumen berfungsi untuk membandingkan antara penelitian masa lalu dengan penelitian saat ini. Selain itu penulis juga merasa dokumen merupakan hal yang diperlukan agar mengantisipasi banyaknya kesamaan-kesamaan dengan penelitian lainnya.

²⁹ Ibid., hlm. 231 sd. 232.

³⁰ Ibid., hlm. 240.

4. Teknik Analisis Data

Metode Analisis data pada penelitian ini adalah data yang berasal dari data kualitatif yang mana diolah kembali menjadi data berbentuk deskriptif kualitatif. Pada pengolahan data inipun mengalami beberapa bagian yaitu seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data menurut *Miles* dan *Huberman* yang dikutip oleh Nurjanah yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.³¹ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu wawancara terstruktur, dan juga dokumen. Metode tersebut digunakan agar mempermudah peneliti dalam menemukan data-data yang dikaji terkait terlibatnya Gerakan Pemuda Ansor dalam Pileg 2019 di Kab. Tegal.

Pada kajian ini reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyeleksi atau memilah data yang diperlukan dengan cara memfokuskan penelitian. Dalam memfokuskan penelitian, penulis meletakkan titik fokus mengenai Peran dan Strategi Gerakan Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kab. Tegal. Selain itu dilakukan pengabstrakan dan juga transformasi data kasar yang didapat pada saat dilapangan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar selanjutnya dapat diteruskan pada saat pengumpulan data. Reduksi data ini dimulai sejak peneliti menentukan letak fokus pada kajian penelitian.

Kemudian mengenai penyajian data, pada penelitian ini penulis menguraikan rangkaian informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan berupa narasi data, ataupun bisa juga dalam bentuk tabel yang berisi data penelitian. Dengan hal tersebut tentu mempermudah peneliti dalam melihat fakta lapangan serta mempermudah ketika penulis melakukan penarikan kesimpulan. Selain itu penyajian data ini juga berfungsi untuk mempermudah pada saat proses memasukan data yang diuraikan kedalam pembahasan penelitian mengenai kajian Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam pileg 2019 di Kab. Tegal.

Setelah semua dilaksanakan kemudian hal terakhir yang perlu dilakukan ialah melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini penulis melakukan semua *validitas* data, dan mengumpulkan beberapa kesimpulan singkat yang terjadi pada saat proses penelitian dengan mengulanginya secara terus

³¹ Nurjanah, Skripsi: “Analisis Netralitas Birokrasi Pada Tahapan Masa Kampanye Pemilu Di Kota Tegal 2019”, (Yogyakarta: UMY, 2019), hlm. 37.

menerus. Sehingga hasil penarikan kesimpulan ini dapat maksimal dan berdasarkan bukti, fakta lapangan, serta bukan karangan yang dilakukan oleh penulis.

Selain itu penulis juga menambahkan tentang analisis data. Pada analisis data ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber penting terkait fokus kajian yaitu bagaimana Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kab. Tegal. Kemudian bagaimana Strategi yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor dalam memenangkan PKB pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kab. Tegal. Tidak lupa juga dalam analisis ini penulis membutuhkan bahan data pendukung berupa dokumen penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber, baik berasal dari Buku, Internet, Skripsi, Tesis, dan juga Artikel-artikel penelitian yang memuat kajian serupa. Dalam penelitian ini penulis menjadikan Gerakan Pemuda Ansor sebagai subjek penelitian, dan menggunakan teori penelitian berupa Broker Politik. Hal tersebut penulis lakukan karena peneliti berasumsi bahwa Gerakan Pemuda Ansor terlibat sebagai Broker Politik dalam mendukung PKB pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kab. Tegal.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menyusun tiga bagian dengan enam bab, dan berikut sistematika yang digunakan oleh peneliti :

1. Bagian depan : halaman judul

2. Bagian Isi, meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bagian manfaat penelitian terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian dilanjut tinjauan pustaka, metode penelitian. Dibagian metode penelitian juga diuraikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, definisi operasional, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Kemudian dilanjut sistematika penulisan dan juga daftar pustaka.

Bab II : Peran dan Broker Politik

Pada bab ini membahas tentang Peran dan Broker Politik yang digunakan oleh penulis sebagai kerangka analisis dalam penelitian.

Bab III : Gambaran Umum Kabupaten Tegal

Bab ini membahas tentang Kondisi Geografis Kabupaten Tegal dengan dinamika politik didalamnya, serta memaparkan profil Gerakan Pemuda Ansor dan juga DPRD Kabupaten Tegal

Bab IV : Peran Pemuda Ansor dalam Politik

Di bab ini membahas Peran Pemuda Ansor dalam mobilisasi dukungan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal, kemudian membahas Pandangan DPRD Fraksi PKB tentang Pemilu Legislatif 2019, dan juga Peta Politik Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Tegal

Bab V : Strategi Pemuda Ansor dalam Memobilisasi Suara

Pada bab ini penulis paparkan Strategi Pemuda Ansor dalam mobilisasi dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal, kemudian membahas Hubungan Ansor dengan PKB, dan juga Faktor Penentu Kemenangan PKB.

Bab VI : Penutup.

Bab ini membahas Simpulan dan Saran

3. Bagian akhir : Daftar Kepustakaan, dan Lampiran.

BAB II

PERAN DAN BROKER POLITIK

Agar mempermudah pada saat proses menganalisa kasus Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal, pada penelitian ini penulis menggunakan dua konsep teori, diantaranya yaitu teori partisipasi politik dan teori broker politik.

A. Peran

1. Definisi Peran

Definisi terkait teori peran menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, bahwa peran merupakan sudut pandang dalam bidang sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap dari sebagian besar aktivitas harian dapat diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial ialah suatu serangkaian kewajiban, norma, hak, harapan, serta perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Pada model ini harus didasarkan melalui pengamatan jika orang-orang dapat bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya. Peranan lebih banyak menitikberatkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Suatu peranan dapat mencakup tiga hal diantaranya yaitu :

- a. Peranan terdiri dari norma-norma yang mampu dihubungkan dengan posisi maupun tempat seseorang dalam suatu masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah serangkaian peraturan-peraturan untuk membimbing seseorang di dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah konsep terkait apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.
- c. Peranan bisa juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³²

Dengan teori peran ini penulis gunakan sebagai konsep untuk menelusuri Sejauhmana Peran Pemuda Ansor pada pemilu. Serta dalam penggunaan teori penelitian ini semestinya dapat memberikan kemudahan bagi penulis untuk

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm.212-214.

menentukan fokus penelitian terkait Bagaimana Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Kemudian penulis juga menggunakan teori ini untuk menemukan bentuk kriteria peran yang dilakukan Pemuda Ansor di Kabupaten Tegal. Hal tersebut penulis lakukan karena dalam penelitian ini memiliki dinamika politik yang sangat menarik untuk dibahas. Dan mengenai dinamika politik itu, dalam perhelatan dua periode akhir ini PKB berhasil mendominasi serta menyingkirkan pesaing terberatnya yaitu PDI Perjuangan pada Kontestasi Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal. Yang mana sebelum PKB berhasil mendominasi biasanya mereka saling bergilir dalam memenangkan perolehan kursi di Lembaga Legislatif.

B. Broker Politik

1. Definisi Broker Politik

Kemudian teori Broker Politik didefinisikan menurut Edward Aspinall. Broker Politik merupakan suatu jaringan terdiri dari individu atau sekelompok orang yang memiliki tugas meyakinkan para pemilih untuk memberikan suaranya kepada calon, serta menunjukkan prestasi dan kelebihan yang dimiliki oleh calon, dan biasanya para broker ini juga diberi tugas oleh calon untuk memberikan uang tunai atau hadiah lain kepada masyarakat akar rumput. Para broker ini penting karena seruan yang dibuat oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan kedekatan dan memiliki pengaruh terhadap para pemilih cenderung lebih efektif dari pada seruan yang dilakukan oleh orang yang belum dikenal dan tidak memiliki hubungan kedekatan.³³

Ketika para broker terhubung dengan politisi melalui partai politik, mereka tahu bahwa imbalan masa depan untuk usaha mereka bergantung pada lebih dari satu kemenangan dalam pemilihan umum. Jika calon mereka kalah dalam pemilihan, para pekerja atau pengurus partai masih dapat menggunakan saluran partai dan koneksi mereka dengan politisi lain dalam partai yang sama untuk mendapatkan manfaat dan mengakses sumber-sumber daya negara. Prospek semacam itu memberikan dorongan yang kuat kepada para broker dalam demokrasi yang berpusat pada partai.³⁴

³³ Edward Aspinall dan Ward Berenschot, *Democracy For Sale Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 137.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

2. Bentuk-bentuk Broker Politik

Menurut Edward Aspinall dan Sukmajati seperti yang dikutip oleh Anicka Muzaeni, terdapat tiga bentuk jaringan broker yaitu tim sukses, mesin-mesin jaringan sosial dan partai politik.³⁵

a. Tim Sukses

Tim sukses merupakan bentuk jaringan broker suara yang paling umum digunakan oleh kandidat. Hampir semua kandidat yang bertarung pada pemilu memiliki tim sukses. Tim sukses sering kali disebut dengan nama lain misalnya 'tim kemenangan', 'tim keluarga', dan 'tim relawan'. Tim sukses bersifat personal dan berfungsi mempromosikan kampanye bagi kandidat secara individual, meskipun tidak jarang tim sukses juga bekerja untuk beberapa kandidat dalam bentuk kampanye 'tandem'.³⁶

Kemudian menurut Fisher dkk. Seperti yang dikutip oleh George Towar Iqbal Tawakkal, menggambarkan tim sukses atau relawan sebagai orang non struktural yang mengkampanyekan kandidat secara suka rela, sebagai bagian dari perjuangan idealisme. Tim sukses atau relawan seringkali berasal dari anggota partai diluar struktural.³⁷ Menurut Aspinall dan Sukmajati seperti yang dikutip oleh George Towar Iqbal Tawakkal, struktur tim sukses memiliki bentuk seperti piramida. Pada tingkat tertinggi terdapat tim sukses atau tim relawan, kemudian dibawahnya terdapat koordinator kecamatan, koordinator desa, koordinator lapangan, dibawah koordinator terdapat relawan.³⁸

b. Mesin-mesin Jaringan Sosial

Menurut Edward Aspinall dan Ward Berenschot jaringan sosial didefinisikan sebagai alat politik yang berguna dan berusaha keras untuk mengikat jejaring tersebut kedalam organisasi kampanye. Hampir setiap jenis jejaring sosial dapat diubah menjadi modal politik. Bukan hanya contoh-contoh yang jelas seperti jaringan keluarga, perkumpulan para petani, serikat buruh, organisasi pedagang pasar dan organisasi keagamaan, melainkan juga

³⁵ Anicka Muzaeni, Skripsi: "*Politik Perempuan di Tingkat Lokal (Studi Peran Muslimat dan Fatayat NU dalam Mobilisasi Suara pada Pilkada 2018 di Kabupaten Tegal*", (Semarang UIN Walisongo, 2019), hlm.34.

³⁶ Anicka Muzaeni, Skripsi: "*Politik Perempuan di Tingkat Lokal (Studi Peran Muslimat dan Fatayat NU dalam Mobilisasi Suara pada Pilkada 2018 di Kabupaten Tegal*", (Semarang UIN Walisongo, 2019), hlm.35.

³⁷ George Towar Iqbal Tawakkal, "*Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkadaes*", jurnal Politik Indonesia: Political Science Review, vol 2, no. 1, Januari 2017, hlm.32

³⁸ Ibid.,

kelompok-kelompok seperti klub sepakbola, perkumpulan seni bela diri, kelompok memasak, klub penggemar, kelompok pendaki gunung, organisasi yang terkait dengan kesejahteraan para ibu, kelompok penggemar burung merpati, bahkan hingga ke perkumpulan para pelacur, dan sebagainya. Jejaring semacam itu dapat menjadi modal politik karena kewajiban, keintiman, dan kontrol sosial yang dihasilkan dari hal-hal tersebut dapat membantu memfasilitasi pertikaran klientelistik.³⁹

Selain itu organisasi juga muncul ke permukaan pada saat pemilihan karena begitu banyaknya organisasi profesional, etnis, pemuda, dan terutama organisasi keagamaan yang perlu diperhatikan oleh para politisi. Di antara beberapa titik dimana terjadi politisasi yang intens adalah organisasi Islam berbasis massa seperti Muhammadiyah dan NU, dua organisasi keagamaan yang sangat masyhur di Indonesia. Tetapi Indonesia juga menjadi sangat diperkuat di tingkat fondasi mikro dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah berbagai organisasi di tingkat lingkungan tempat tinggal seperti organisasi perempuan PKK, lembaga perpanjangan tangan pemerintah seperti RT dan RW, organisasi pemuda seperti karang taruna, kelompok arisan, organisasi pengajian akar rumput seperti majelis taklim. Organisasi-organisasi semacam itu, yang kebanyakan merupakan bagian dari aparat pengawasan dan kontrol Orde Baru untuk tingkat komunitas, sebagian besar telah luput dari perhatian para ilmuwan politik, dan justru telah menjadi subjek berbagai studi antropologis selama bertahun-tahun. Namun pada saat masa pemilihan tiba mereka muncul ke permukaan secara tegas, menjadi sasaran dari sebagian besar “perang darat” yang dilancarkan oleh para calon dan hal itu menyingkapkan realitas tentang politik dan masyarakat Indonesia dalam cahaya baru, salah satu yang terpenting adalah bahwa organisasi-organisasi di tingkat masyarakat akar rumput menjadi organisasi yang paling penting bagi warga dan membentuk dasar kehidupan politik negara.⁴⁰

c. Partai Politik

Berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi, mereka dapat menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa

³⁹ Edward Aspinall dan Ward Berenschot, *Democracy For Sale Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 182-183.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 187.

sehingga pikiran dan orientasi mereka dapat *dikonsolidasikan*. Dengan begitu pengaruh mereka bisa lebih besar dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan. Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik, dan biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan programnya.⁴¹

Definisi partai politik juga dijelaskan menurut Carl J. Friedrich seperti yang dikutip oleh Miriam Budiardjo, partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiiil serta materiil.⁴²

3. Strukur Jaringan Broker

Pola jaringan broker berbentuk jaringan multi-level, yaitu jaringan broker yang terstruktur secara bertingkat. Jaringan broker terdiri lebih dari satu individu. Pada Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal, jaringan tersebut terdiri dari lima tingkat, yaitu broker koordinator, broker kecamatan, broker desa, broker RW, dan broker RT. Broker koordinator merupakan orang yang menjadi puncak struktur broker. Broker koordinator membawahi seluruh broker yang ada di Kabupaten Tegal untuk calon tertentu, broker kecamatan adalah broker yang memiliki wilayah kerja di tingkat kecamatan, yang membawahi broker-broker tingkat desa. Broker desa adalah broker yang memiliki wilayah kerja di tingkat desa, yang membawahi broker-broker tingkat RW. Broker RW adalah broker yang memiliki wilayah kerja di tingkat Rukun Warga (RW), yang membawahi broker-broker tingkat RT. Broker RT adalah broker terbawah yang memiliki wilayah kerja di Rukun Tetangga (RT). Broker RT berinteraksi langsung dengan pemilih.⁴³

Tugas pokok masing-masing tingkatan broker berbeda-beda. Koordinator bertugas merekrut broker kecamatan. Koordinator juga sekaligus menjadi manajer atas broker hingga akar rumput. Setelah broker kecamatan terbentuk, maka tugas

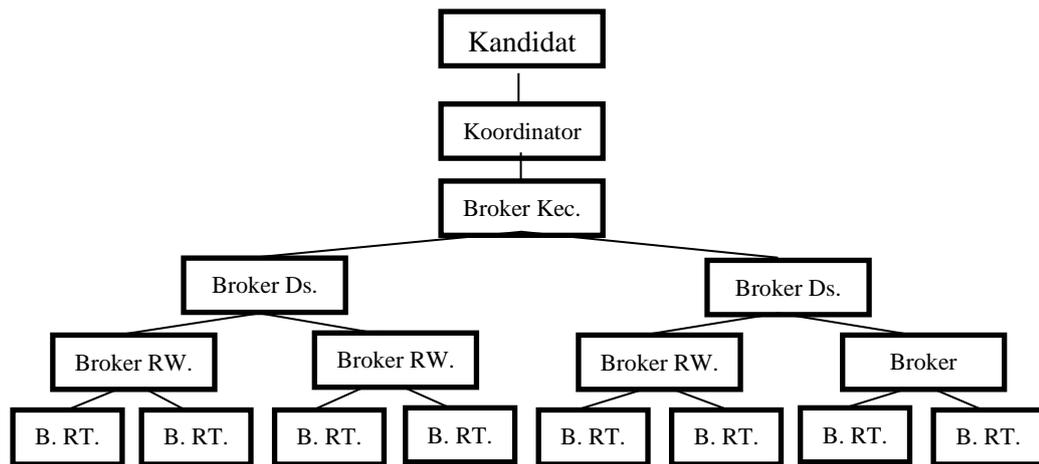
⁴¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 403 sd. 404.

⁴² *Ibid.*, hlm.404

⁴³ George Towar Iqbal Tawakkal, "*Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkades*", jurnal Politik Indonesia: Political Sciene Riview, vol 2, no. 1, Januari 2017, hlm.36.

broker kecamatan ialah merekrut broker desa. Setelah broker desa terbentuk, maka tugas broker desa adalah merekrut broker rukun warga (RW). Setelah broker RW terbentuk, maka tugas broker RW ialah merekrut broker RT. Jaringan broker yang sudah terbentuk kemudian dilaporkan kepada calon oleh koordinator. Selanjutnya, koordinator menyerahkan daftar broker kepada calon.⁴⁴

Bagan 1. Struktur Broker



Sumber : George Towar Ikbal Tawakkal,2017

4. Cara kerja Jaringan Broker

Broker melakukan mobilisasi pemilih dengan melakukan lima teknik, yaitu memetakan pemilih, membangun opini, mengadakan pertemuan warga, membagikan materi, dan memastikan pemilih telah mencoblos.⁴⁵

- a. Memetakan Pemilih dilakukan dengan mewawancarai pemilih dan menganalisa perbincangan masyarakat, dengan tujuan mengetahui potensi pemilih dan penentuan strategi mobilisasi.
- b. Pembangunan Opini dilakukan dengan melibatkan diri pada forum-forum informal, seperti jagongan, yang kemudian memasukkan isu-isu yang menguntungkan.
- c. Pertemuan Warga melibatkan para pemilih tingkat RT, dengan tujuan mengenalkan calon, dan mengenalkan broker kepada pemilih.
- d. Broker membagikan materi kepada pemilih berdasar data pemilih yang dilaporkan oleh broker, dengan mendatangi rumah pemilih. Pembagian dapat dilaksanakan satu hari sebelumnya, atau pagi hari pemungutan suara.

⁴⁴ Ibid., hlm.36 sd. 37.

⁴⁵ Ibid., hlm.43

- e. Peran sebagai aktor mobilisasi pemilih diakhiri dengan memastikan bahwa pemilih di wilayahnya telah memilih. Broker melakukan pemantauan di wilayahnya, membuka komunikasi dengan pemilih yang belum memilih, memberikan informasi yang diperlukan, dan menyediakan transportasi menuju tempat pemungutan suara.⁴⁶

Dalam konsep teori broker politik ini penulis gunakan untuk membuktikan apakah pemuda Ansor terlibat politik praktis sebagai jaringan perantara dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Selain itu terkait teori ini juga membantu penulis untuk menelusuri Bagaimana Strategi yang dilakukan Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik. Kemudian sejauhmana Pemuda Ansor terlibat sebagai broker politik untuk Partai Kebangkitan Bangsa.

⁴⁶ Ibid., hlm.43 sd.44.

BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN TEGAL

A. Kondisi Geografis Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal secara geografis terletak pada koordinat $108^{\circ}57'6''$ - $109^{\circ}21'30''$ BT dan $6^{\circ}50'41''$ - $7^{\circ}15'30''$ LS. Panjang garis pantai 30 km dan panjang perbatasan darat dengan daerah lain adalah 27 km. Wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari daratan seluas $78,7 \text{ km}^2$ dan lautan seluas $121,50 \text{ km}^2$. Wilayah daratan mempunyai kemiringan bervariasi, mulai dari yang datar hingga yang sangat curam. Kemiringan lahan tipe datar/pesisir ($0-2^{\circ}$) seluas $24.547,52 \text{ ha}$ (Kecamatan Kramat, Suradadi dan Warureja), tipe bergelombang/daratan ($2-15^{\circ}$) seluas $35.847,22 \text{ ha}$ (Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Suradadi Warureja, Kedungbanteng dan Pangkah), tipe curam/berbukit-bukit ($15-40^{\circ}$) seluas $20.383,84 \text{ ha}$ dan tipe sangat curam/pegunungan ($>40^{\circ}$) seluas $7.099,97 \text{ ha}$ (Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong, sebagian Pangkah, dan Kedungbanteng). Kondisi daratan tersebut, di antaranya berupa wilayah hutan, persawahan, dan ladang yang cukup luas. Upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup terhadap lahan hutan sebagai daerah penyangga dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir memperlihatkan adanya penurunan luas lahan hutan. Tercatat pada tahun 2010 luas lahan hutan di Kabupaten Tegal seluas $21.070,20 \text{ ha}$ dan pada tahun 2014 turun menjadi $20.89,34 \text{ ha}$. Pada sub sektor luas lahan persawahan (sawah, irigasi, sawah tadah hujan/non irigasi, sawah pasang surut dan sawah lainnya/polder, rembesan dll), atau sekitar 40,00% dari luas daratan keseluruhan, tiap tahunnya cenderung mengalami penurunan (kecuali tahun 2013), dengan rincian sebagai berikut: pada tahun 2010 tercatat $40.288,00 \text{ ha}$ dan pada tahun 2011 turun menjadi 40.234 ha Tahun 2012 turun lagi menjadi $40.172,90 \text{ ha}$. Selanjutnya di tahun 2013 menjadi $40.173,00 \text{ ha}$ dan di tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 39.854 ha .⁴⁷

⁴⁷ Diakses dari https://utama.tegalkab.go.id/page/view/geografi_20190121082814, pada tanggal 27 Mei 2021, pukul 21.05

Pada sub sektor lahan kering seperti rawa-rawa, ladang/tegalan, perkebunan, usaha lain (pekarangan yang ditanami dll) dan yang belum/tidak diusahakan, pada tahun 2010 seluas 13.386 ha, tapi pada tahun 2014 turun seluas 11.281 ha. Luas lahan bukan pertanian seperti lahan perumahan dan pemukiman pada tahun 2010 adalah 13.363,49 ha atau sekitar 10.00% dari luas daratan keseluruhan. Kondisi itu mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya, mengalami kenaikan di tahun berikutnya. Di tahun 2011 luas lahan perumahan dan pemukiman menjadi 13.375,71 ha. Tahun 2012 menjadi 13.379,50 ha, dan di tahun 2013 menjadi 13.36,61 ha, Sementara di tahun 2014 menjadi 13.415,51 ha. Untuk kawasan Industri dari tahun 2010-2014 adalah 838,75 ha atau sekitar 9,52% dari total luas daratan. Kemudian keadaan iklim Kabupaten Tegal dapat di informasikan bahwa pada tahun 2014 suhu udara berkisar pada 26,60-27,6°C, dengan kelembaban udara rata-rata 74-96%. Adapun curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu mencapai 308 mm/thn, sedangkan curah hujan terendah terjadi di tahun 2014 yaitu 152,80 mm/thn.⁴⁸

1. Letak Geografis

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan ibu kota Slawi dan terletak : 108°576-109°2130 BT dan 6°5041-7°1530 LS. Dan mempunyai letak yang sangat strategis pada jalan Semarang-Tegal-Cirebon serta Semarang-Tegal-Purwokerto dan Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di kota Tegal.

2. Batas-batas Wilayah Kabupaten Tegal

1. Utara : Kota Tegal dan laut Jawa
2. Timur : Kabupaten Pemasang
3. Barat : Kabupaten Brebes
4. Selatan : Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas

3. Ketinggian Permukaan Laut

Ketinggian permukaan laut Kabupaten Tegal dibagi menjadi 4 (empat) yaitu :

1. Wilayah Slawi sekitarnya : 42 Meter
2. Wilayah Lebaksiu sekitarnya : 135 Meter
3. Wilayah Bumijawa sekitarnya : 949 Meter
4. Wilayah Kramat sekitarnya : 11 Meter

⁴⁸ Ibid.,

Secara Topografis Kabupaten Tegal dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu :

1. Daerah Pantai : Meliputi Kecamatan Kramat, Suradadi, dan Warureja
2. Daerah Daratan Rendah : Meliputi Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Surodadi Warureja, Kedungbanteng, dan Pangkah.
3. Daerah Daratan TINGGI : Meliputi Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong, dan sebagian Pangkah, Kedungbanteng.⁴⁹

B. Dinamika Politik Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal didominasi oleh dua Partai, diantaranya yaitu PDI Perjuangan dan Partai Kebangkitan Bangsa. pada Pemilu Legislatif 1999-2004, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) berhasil mendominasi Lembaga Legislatif sekaligus menjadi Ketua DPRD Kabupaten Tegal untuk masa 5 Tahun yaitu terhitung dari 1999 hingga tahun 2004. Kemudian pada Pemilu Legislatif selanjutnya yaitu tahun periode 2004 hingga 2009, PKB berhasil merebut dan mendominasi Lembaga Legislatif DPRD Kabupaten Tegal. Pada saat itu PKB memperoleh 14 kursi dari total 45 kursi yang tersedia. Dan PDIP memperoleh 12 kursi, Golkar 6 kursi, PAN 5 kursi, PKS 4 kursi, serta PPP memperoleh 4 kursi.⁵⁰

Kemudian pada Pemilu Legislatif periode 2009 hingga 2014 PDI Perjuangan kembali berhasil menjadi pemenangnya. PDI Perjuangan berhasil mendapatkan 13 kursi dari total 50 kursi yang tersedia. Sedangkan PKB turun keperingkat kedua dalam perolehan suara dengan mendapatkan 8 kursi di Lembaga Legislatif dan Demokrat mendapatkan 6 kursi, PKS 5 kursi, PAN 5 kursi, Hanura 1 kursi, Gerindra 1 kursi, Partai Buruh 1 kursi, PKNU 1 kursi. Kemudian pada Pemilu Legislatif periode 2014 hingga 2019 PKB kembali merebut kemenangan dengan memperoleh 12 kursi di Lembaga Legislatif. Dilain sisi PDIP turun keperingkat 2 dengan memperoleh 11 kursi dan Golkar memperoleh 6 kursi, Gerindra 5 kursi, PPP 4 kursi, Demokrat 3 kursi, PKS 3 kursi, Hanura 3 kursi, PAN 2 kursi, dan Nasdem memperoleh 1 kursi. Terhitung sejak Pemilihan Legislatif tahun 1999 hingga 2014 PDIP dan PKB saling bergilir memperebutkan kemenangan di Lembaga Legislatif Kabupaten Tegal. Namun terdapat perbedaan pada Pemilihan selanjutnya. Sebab pada Pemilu Legislatif periode 2019 hingga 2024 PKB sangat superior berhasil mempertahankan kemenangannya

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/sejarah-dprd/>, pada tanggal 07 Oktober 2020, pukul 02.34

dan memperoleh 14 kursi di Lembaga Legislatif. Dengan demikian PDI Perjuangan telah gagal merebut kemenangan dari PKB. Dan pada saat itu PDIP hanya memperoleh 12 kursi, dan Gerindra 7 kursi, Golkar 6 kursi, PPP 3 Kursi, Demokrat 2 kursi, PKS 2 kursi, Hanura 1 kursi, PAN 1 kursi, Nasdem 1 kursi, Perindo 1 kursi.⁵¹

C. Profil Ansor dan DPRD fraksi PKB Kabupaten Tegal

1. Sejarah Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol. Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi “konflik” internal dan tuntutan kebutuhan alamiah.⁵²

Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang Pendidikan Islam, Pembinaan Mubaligh dan Pembinaan Kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan Organisasi Kepemudaan Islam. Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab yang kemudian menjadi pendiri NU membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU) dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO).⁵³

Nama Ansor ini merupakan saran KH. Abdul Wahab, “Ulama besar” sekaligus guru besar kaum muda saat itu, yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah

⁵¹ Ibid.,

⁵² Diakses dari <https://ansortegalkab.or.id/sejarah-berdirinya-gerakan-pemuda-ansor/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 00.29.

⁵³ Ibid.,

berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku, dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO (yang kelak disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar Sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam meyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor). Meski ANO dinyatakan sebagai bagian dari NU, secara formal organisatoris belum tercantum dalam struktur organisasi NU. Hubungan ANO dengan NU saat itu masih bersifat hubungan pribadi antar tokoh. Baru pada Mukthamar NU ke-9 di Banyuwangi, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934, ANO diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU dengan pengurus antara lain : Ketua H.M. Thohir Bakri, Wakil Ketua Abdullah Oebayd, Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdus Salam.⁵⁴

Dalam perkembangannya secara diam-diam khususnya ANO Cabang Malang, mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut Banoe (Barisan Ansor Nahdlatul Oelama) yang kelak disebut BANSER (Barisan Serbaguna). Dalam Kongres II ANO di Malang tahun 1937. Di Kongres ini, Banoe menunjukkan kebolehan pertamakalinya dalam baris berbaris dengan mengenakan seragam dengan Komandan MOH. Syamsul Islam yang juga Ketua ANO Cabang Malang. Sedangkan instruktur umum Banoe Malag adalah Mayor TNI Hamid Rusydi, tokoh yang namanya tetap dikenang dan bahkan diabadikan sebagai salah satu jalan di kota Malang. Salah satu keputusan penting Kongres II ANO di Malang tersebut adalah didirikannya Banoe di tiap cabang ANO. Selain itu, menyempurnakan Anggaran Rumah Tangga ANO terutama yang menyangkut soal Banoe.⁵⁵

Pada masa pendudukan Jepang Organisasi Pemuda diberangus oleh pemerintah kolonial Jepang termasuk ANO. Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, tokoh ANO Surabaya, Moh, Chusaini Tiway, melempar mengemukakan ide untuk mengaktifkan kembali ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari KH. Wachid Hasyim, Menteri Agama RIS kala itu, maka pada tanggal 14 Desember

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Ibid.,

1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor, disingkat Pemuda Ansor (kini lebih populer disingkat Ansor).⁵⁶

2. Visi, Misi, Tujuan Gerakan Pemuda Ansor

a. Visi Gerakan Pemuda Ansor

1. Revitalisasi Nilai dan Tradisi
2. Penguatan Sistem Kaderisasi
3. Pemberdayaan Potensi Kader
4. Kemandirian Organisasi

b. Misi Gerakan Pemuda Ansor

1. Internalisasi Nilai ASWAJA dan Sifat Rasul dalam Gerakan GP Ansor.
2. Membangun Disiplin Organisasi dan Kaderisasi berbasis Profesi.
3. Menjadi sentrum lalulintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder.
4. Mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi.

c. Tujuan Gerakan Pemuda Ansor

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
2. Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Berperan secara aktif dan kritis dalam Pembangunan Nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.⁵⁷

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Diakses dari <https://ansor.id/profil/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 01.30.

3. Pengurus Ansor Kab. Tegal

- a. Ketua : Nurfanani, SE., MM.
- b. Wakil dan Kasatkorcab Banser : M. Mazhadi Zaeni, SH.
- c. Sekretaris : M. Abdul Basir, S.Pd.I
- d. Bendahara : Dedi Susanto, SE
- e. Kepala MDS RA PC Ansor Kab. Tegal : Ust. Idris Salis.

4. Sejarah DPRD Kab. Tegal

Lembaran perjalanan sejarah tentang keberadaan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tegal, setidaknya diawali pada era Tahun 1955-an. Saat itu, pesta rakyat atau Pemilihan Umum (Pemilu) untuk pertama kali diselenggarakan oleh pemerintahan rezim Orde Lama (Orla). Tentu, sejumlah Partai Politik (Parpol) yang ikut pemilu didominasi oleh parpol bergaris nasionalis dan agamis. Memasuki zaman DPRD Sementara (DPRD-S) dan DPRD Gotong Royong (DPRD-GR) di Tahun 1960-an, pimpinan dewan di Kabupaten Tegal memang “dikuasai” oleh para politisi dari kalangan nasionalis, yakni Partai Nasional Indonesia (PNI), yaitu sebuah Partai yang didirikan oleh Proklamator dan Presiden RI Pertama Bpk. Dr. Ir. H. Soekarno alias Bung Karno itu, mampu mendudukkan kader-kadernya untuk menjadi pimpinan dewan. Di zaman orla itu, parpol-parpol yang mendominasi Kabupaten Tegal adalah parpol dari kalangan nasionalis dan agamis. Dalam catatan sejarah diungkapkan bahwa setelah Pemilu 1955, PNI, Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), dan Partai NU (Nahdlatul Ulama) mampu “leading” di wilayah Kabupaten yang berjuduk Kota “Teh Poci”. Hal itu, bisa disimak dengan kepemimpinan dewan yang kala itu dipegang oleh kalangan Nasionalis.⁵⁸

Pada pemilu-pemilu di era Orde Baru (Orba), peta politik di Kabupaten Tegal mulai berubah. Pada pemilu-pemilu orba tersebut, parpol yang mendominasi adalah kekuatan politik Golongan Karya (Golkar) yang awalnya bernama Sekretariat Bersama Golkar (Sekber Golkar). Kemudian, di zaman orba itu hanya ada tiga kekuatan parpol, yakni Golkar, Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dari ketiga parpol itu, PDI dan PPP merupakan gabungan dari sejumlah parpol yang memfusikan diri dalam satu wadah kekuatan politik. Sejalan dengan itu, sejak adanya DPRD-S dan DPRD-

⁵⁸ Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/sejarah-dprd/>, pada tanggal 07 Oktober 2020, pukul 02.34

GR, aktivitas para wakil rakyat di Kabupaten Tegal menempati Pendapa Lama yang terletak di Kota Tegal. Pada 1987, Kantor DPRD Kabupaten Tegal dipindah ke Kota Slawi atau persisnya berada di kompleks Brigade Infranteri 4 (Brigif 4). Saat pemindahan gedung dewan dari Pendapa Kota Tegal ke kompleks Brigif itu, pimpinan dewan dijabat oleh Mardjono. Kemudian pada tahun 1990, Gedung DPRD Kabupaten Tegal secara resmi dipindahkan ke gedung baru, yakni di kompleks kantor Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tegal yang berada di Jalan Dr. Soetomo No. 1 Slawi yang merupakan kawasan Desa Dukuh Wringin, Kecamatan Slawi. Prosesi pemindahan gedung dewan tersebut berbarengan dengan pemindahan kantor pemerintahan yang dipusatkan di Kota Slawi.⁵⁹

Salah satu tokoh masyarakat Kabupaten Tegal, H. Moch. Marsinggih Marnadi mengatakan, bahwa saat pemindahan ibu kota Kabupaten Tegal ke Kota Slawi itu merupakan tonggak sejarah baru bagi seluruh masyarakat Kabupaten Tegal. “dengan prosesi pemindahan ibukota Kabupaten Tegal dari Kota Tegal ke Kota Slawi merupakan catatan yang telah memahat sejarah bagi Kabupaten Tegal”, kata Marsinggih yang juga pernah menjadi wakil rakyat dari PNI di masa orla dan masa orba itu. Memasuki era reformasi, pada Pemilu 1999, lembaga legislatif Kabupaten Tegal dikuasai oleh kalangan politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan), sebagai pemenang pemilu kali pertama di masa reformasi tersebut, Ketua DPRD Kabupaten Tegal dipegang oleh kader dari PDI Perjuangan, yaitu Bapak Agus Riyanto, S.Sos. MM.. Setelah pimpinan dewan dari hasil Pemilihan Legislatif (Pileg) 1999-2004 atau selama lima tahun dijabat oleh kader dari partai berlambang banteng gemuk bermulut putih itu, roda percaturan politik di Kabupaten Tegal mulai bergeser. Ini, terjadi ketika perhelatan Pileg 2004 yang ternyata PDI Perjuangan hanya menjadi “runner up” dalam perolehan suara. Adapun yang menjadi pemenangnya adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dengan memperoleh 14 kursi di dewan, maka parpol berlogo bumi dikitari sembilan bintang yang didirikan oleh Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) ini, mampu menepatkan kadernya sebagai orang nomor satu di lembaga legislatif Kabupaten Tegal, yaitu H. Ahmad Husein, S.Ag. Kemudian, dari hasil Pileg 2004 tersebut, berhasil membentuk wakil rakyat sebanyak 45 orang. Komposisi hasil kursi di lembaga dewan dari hasil Pileg 2004, PDI

⁵⁹ Ibid.,

Perjuangan memperoleh kursi sebanyak 12, Partai Golkar mendapatkan enam kursi, PAN berhasil meraih lima kursi, kemudian PKS dan PPP masing-masing mendapatkan empat kursi.⁶⁰

Selanjutnya, pada Pileg 2009, PDI Perjuangan kembali berhasil menjadi pemenangnya. Sebagai pemenang, maka di lembaga dewan, PDI Perjuangan berhasil menempatkan 13 kadernya untuk menjadi wakil rakyat. Sedangkan PKB bergeser menjadi parpol kedua dalam perolehan suara, dengan mendapatkan delapan kursi di lembaga legislatif. Ini, berarti bahwa parpol berbasis warga “Nahdliyyin” itu mengalami penurunan jumlah kursi di dewan sebanyak enam kursi, yakni dari 14 kursi hanya memperoleh delapan kursi. Dalam Pileg 2009 itu, denyut aktivitas perpolitikan di Kabupaten Tegal sepertinya mulai menunjukkan dinamisasi yang lumayan tinggi. Ini bisa disimak dengan hadirnya sejumlah parpol pendatang baru yang mampu menempatkan wakilnya di lembaga legislatif. Untuk Pileg 2009 ini, jumlah legislator yang duduk di DPRD Kabupaten Tegal mencapai 50 orang. Ada parpol baru yang memperoleh kursi di dewan pada Pileg 2009, yakni Partai Demokrat (PD) dengan meraih enam kursi, dan empat parpol yaitu Partai Hanura, Partai Gerindra, Partai Buruh, dan PKNU masing-masing mendapat satu kursi. Kursi Ketua DPRD Kabupaten Tegal Tahun 2009-2014 dipegang PDI-P yaitu Bpk. Rojikin, AH, SH.⁶¹

Kemudian pada Pileg Tahun 2014, PKB meraih 12 kursi dengan menempati posisi teratas mengungguli PDI-P yang mendapatkan 11 kursi, disusul Partai Golkar (6 kursi), Partai Gerindra (5 kursi), PPP (4 kursi), Partai Demokrat (3 kursi), PKS (3 kursi), Partai Hanura (3 kursi), PAN (2 kursi), Partai Nasdem (1 kursi). Dengan demikian, maka kursi Ketua DPRD Kabupaten Tegal Tahun 2014-2019 dipegang oleh PKB yaitu Bpk. A. Firdaus Assyairozi, SE. Dalam Pileg 2019, PKB mampu mempertahankan reputasinya sebagai peroleh suara terbanyak dengan mendapatkan 14 kursi, disusul PDI-P : 12 kursi, Partai Gerindra mendapatkan 7 kursi menggeser Partai Golkar yang masih tetap mendapatkan 6 kursi. Kemudian, partai lainnya yaitu PPP : 3 kursi, Partai Demokrat : 2 kursi, PKS : 2 kursi, dan ada empat Partai yang hanya mendapatkan 1 kursi yaitu Partai Hanura, PAN, Partai Nasdem dan Partai Perindo yang merupakan sebagai partai pendatang baru. Perhelatan pileg, di wilayah Kabupaten Tegal memang terbagi

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ibid.,

menjadi enam Daerah Pemilihan (Dapil). Rinciannya, Dapil I meliputi Kecamatan Slawi, Dukuhwaru, dan Kecamatan Lebaksiu, kemudian Dapil II yang terdiri dari wilayah Kecamatan Pangkah, Kedungbanteng, dan Kecamatan Tarub. Seterusnya Dapil III yang meliputi Kecamatan Jatinegara, Bojong, dan Kecamatan Bumijawa. Lantas Dapil IV terdiri dari Kecamatan Balapulang, Pagerbarang, dan Kecamatan Margasari, lalu Dapil V yang melingkupi wilayah Kecamatan Adiwerna, Dukuhhuri, dan Kecamatan Talang. Kemudian Dapil VI meliputi wilayah Kecamatan Kramat, Suradadi, dan Kecamatan Warureja.⁶²

5. Visi dan Misi DPRD Kab. Tegal

a. Visi

Terwujudnya Tata Kelola Sekretariat DPRD yang Efektif, Efisien dan Berbudaya dalam Menunjang Kelancaran Pelaksanaan Tugas.

b. Misi

1. Peningkatan kualitas sumber daya aparatur Sekretariat DPRD melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan secara internal dan eksternal.
2. Mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara eksekutif dan legislatif.
3. Menumbuhkembangkan semangat kebersamaan, rasa memiliki dan tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban.
4. Meningkatkan pelayanan secara profesional kepada pimpinan dan seluruh anggota DPRD serta segenap komponen masyarakat.⁶³

⁶² Ibid.,

⁶³ Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/visi-dan-misi/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 01.50

6. Pengurus Fraksi PKB DPRD Kab.Tegal

Ketua : Hj. Nofiyatul Faroh, S.IP

Wakil Ketua : Sayid Abdul Qodir

Sekretaris : Khujatul Islam, Spdi.

Anggota : 1. H. Agus Salim, SE

2. Drs. Akhmad Sayuti

3. Miftachudin, Spdi., Mpd.

4. H. Mu'min, Spdi.

5. Didi Permana, SE

6. A. Jafar, ST

7. Moh. Faiq, Spi

8. H. Wasbun Jauhari Khalim, SE

9. Umi Azkiyani, S. Spi.I

10. Drs. Munif

11. Catur Buana Zambika⁶⁴

⁶⁴ Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/fraksi-das/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 02.01

BAB IV

PERAN PEMUDA ANSOR DALAM POLITIK

A. Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB

Ansor merupakan Organisasi kepemudaan di bawah Badan Otonom NU yang bergerak di bidang keagamaan dengan ideologi aswaja. Selain itu ansor juga bergerak di bidang lain diantaranya yaitu di bidang sosial, pendidikan, dan politik. Kemudian Ansor yang merupakan badan otonom dari NU, pada Naskah Khittah yang dirumuskan oleh beberapa tokoh juga menjadi tonggak kembalinya NU dalam jalur perjuangan seperti cita-cita organisasi pada awal didirikan, yakni dakwah keagamaan dan sosial-kemasyarakatan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*), bukan melanggengkan politik praktis. Apalagi memanfaatkan organisasi untuk tujuan politik tersebut.⁶⁵

GP Ansor Kabupaten Tegal merupakan Organisasi Pemuda terbesar di Kabupaten Tegal. Organisasi ini memiliki kepengurusan dari Cabang sampai Ranting. Kepengurusan Ansor Kabupaten Tegal saat ini memiliki jumlah sebanyak 313 Ranting, dan 18 PAC. Dalam database jumlah Anggota Ansor Tahun 2021 sekitar 12.000 orang. Dan Ansor juga merupakan organisasi kader. Terkait hal itu apabila ada kader Ansor ingin menjadi Ketua Ansor di Kabupaten Tegal. Maka harus terjun kepengurusan di mulai dari bawah yaitu kepengurusan Ranting, lalu kepengurusan PAC, dan dilanjut Sekretaris Cabang. Kemudian setelah itu baru bisa memiliki kesempatan menjadi Ketua Ansor Kabupaten Tegal. (Wawancara Nurfanani, SE., MM. 03 Maret 2021).

Dalam penelitian ini sebagai upaya mengetahui pergerakan Ansor dibidang politik, penulis juga mengaplikasikan teori Peran untuk mempermudah peneliti mendapatkan hasil penelitian yang maksimal tentang peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Dalam usaha membuktikan asumsi penulis terkait penelitian Pemuda Ansor yang memiliki Peran Politik dalam Mobilisasi Suara Partai Kebangkitan Bangsa. Di bawah ini penulis paparkan hasil penelitian mengenai bentuk Peran politik yang dilakukan Pemuda Ansor dalam mendukung Partai Kebangkitan Bangsa.

⁶⁵ Diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/94009/jejak-nu-tinggalkan-politik-praktis-dan-perkuat-khittah-1926> , pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 21.55.

1. Hak

Hak merupakan kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu yang mestinya kita terima atau dapat dikatakan sebagai hal yang selalu kita lakukan dan orang lain tidak boleh merampasnya baik secara paksa ataupun tidak. Dalam hal kewarganegaraan, hak ini berarti warga negara berhak memperoleh penghidupan yang layak, jaminan keamanan, perlindungan hukum, dan lain sebagainya.⁶⁶ Terkait hasil penelitian ini penulis paparkan bahwa Pemuda Ansor memiliki hak dalam memberikan suara untuk Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Penulis juga menemukan hasil penelitian bahwa banyak pemuda ansor menjadi pengurus partai. Artinya, mereka juga memiliki kepentingan politik. Baik kepentingan personal, maupun kepentingan partai. Kemudian untuk memperjelas hasil penelitian tersebut. Penulis juga memaparkan hasil wawancara dengan narasumber diantaranya yaitu Anggota DPRD Fraksi PKB Kab. Tegal :

“Yang jelas Ansor juga memiliki hak suara, kebanyakan sahabat-sahabat Ansor juga menjadi pengurus partai. Maka dari itu kalau dipisahkan antara Ansor dan PKB kadang tidak dapat dipisahkan. Baik sebagai Pengurus Partai, dan juga sebagai Pengurus Ansor.” (Wawancara H. Miftachudin, S.Pd.i. 28 April 2021).

Selain itu penulis juga menguraikan hasil wawancara dengan Ketua Ansor Desa Dukuhdamu sebagai berikut :

“Jika berbicara mengenai hak suara dalam politik, maka kecenderungan masyarakat dalam memberikan suara biasanya sering melihat dari faktor seberapa banyak modal politik yang dimiliki oleh calon. Ketika ada uang, masyarakat akan berduyung-duyung mendukung. Siapa yang memberikan uang banyak maka akan di pilih. (Wawancara Novrizal, 10 September 2020).

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan suatu hal yang harus kita lakukan demi mendapatkan hak atau wewenang kita. Bisa jadi kewajiban merupakan hal yang harus kita lakukan karena sudah mendapatkan hak, tergantung situasinya. Sebagai warga negara kita

⁶⁶ Nafilah Filah, Skripsi: “*Hak dan Kewajiban Warga Negara*”, (Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), hlm.1

wajib melaksanakan peran sesuai kemampuan masing-masing agar mendapatkan hak kita sebagai warga negara yang baik.⁶⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap warga negara wajib memberikan suaranya dalam Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Lebih khusus anggota Ansor memiliki kewajiban dalam memilih perwakilan rakyat. Kemudian untuk membuktikan Peran Pemuda Ansor terlibat dalam Mobilisasi Politik Partai Kebangkitan Bangsa, berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan narasumber terkait diantara yaitu Pembina Ansor Ranting Desa Kalisapu :

“Menurut pengalaman yang saya alami, setiap ada perhelatan pesta demokrasi di Kabupaten Tegal, kami berusaha wajib dan selalu memiliki tekad agar kabupaten tegal itu dipimpin oleh kader NU Ansor. Oleh karena itu, kami selalu mengirimkan kader atau mendukung kader terbaik yang mana telah direkomendasikan oleh partai politik yang berbasis NU yaitu Partai Kebangkitan Bangsa. Jadi memang betul bahwa kami sering terlibat langsung dalam dukung-medukung calon bupati ataupun calon DPRD. Karena tujuan kami adalah agar Kabupaten Tegal dipimpin oleh orang-orang yang berbasis satu visi dengan kami yaitu menghidupkan organisasi NU dan menghidupkan amaliah ahlussunah waljama’ah. dan kami tidak ingin Kabupaten Tegal dipimpin oleh tangan-tangan kotor.” (Wawancara Muhammad Hasanudin, 08 April 2021).

Selain itu penulis juga memaparkan hasil wawancara dengan Anggota Ansor Desa Curug sebagai berikut :

“Menurut saya kewajiban sebagai warga negara adalah ikut serta dalam melakukan pemilihan dengan hadir ke TPS dan mencoblos wakil rakyat yang sudah tercantum dalam surat suara. Terlebih kami anggota Ansor juga memiliki kewajiban untuk memilih wakil rakyat yang amanah kemudian secara personal kami sudah seharusnya mendukung kader Ansor yang mencalonkan diri dalam perhelatan pesta demokrasi khususnya pada Pemilu Legislatif Tahun 2019.”(Wawancara Moh.Nur Irfan Maulana, S.Pd, 24 April 2021).

⁶⁷ Ibid.,

3. Harapan

Harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membentuk harapan karena mereka memiliki komponen dasar dalam kemampuan kognitif yang diperlukan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan harapan. Perubahan yang berkaitan dengan harapan tersebut membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan kekuatan pribadi dalam konteks hubungan yang sportif atau saling membantu.⁶⁸

Kemudian dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemuda Ansor memiliki harapan kepada DPRD terpilih yang telah duduk di Kursi Pemerintahan. Di bagian ini penulis paparkan beberapa harapan dari Pemuda Ansor. Dan berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Pembina Ansor Desa Kalisapu :

“Harapan kami yaitu mereka yang telah terpilih bersedia mendengar aspirasi dari kami. Baik itu aspirasi perbaikan jalan dll. Intinya keinginan dan harapan kami dapat terpenuhi, karena mereka (DPRD) duduk di Kursi Pemerintahan merupakan hasil usaha dan bantuan dari kami.” (Wawancara Muhammad Hasanudin, 08 April 2021)

Selain itu penulis juga memaparkan hasil wawancara dengan Ketua PAC Ansor Kec. Lebaksiu sebagai berikut :

“Saya memiliki harapan kepada DPRD agar mereka dapat memberikan kontribusi pada Organisasi. Kontribusi itu tidak harus dalam bentuk materi. Tapi setidaknya jika kami mengadakan kegiatan, mereka dapat hadir menemani saja itu sudah cukup. Dan harapan kami tentu semoga mereka (DPRD) yang berhasil menjabat di Kursi Pemerintahan itu juga merupakan dari anggota Ansor.” (Wawancara Ryan Saeful Rizal, S.Kom 01 April 2021).

4. Norma atau Aturan

Norma merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai standard moral seseorang. Karena melalui peraturan dapat ditentukan benar salah atau sesuai dan

⁶⁸ Agita Pramita, Tesis: “*Harapan pada Remaja dengan Thalassemia Mayor*”, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm.9

tidak sesuai dengan sebuah tindakan. Di masyarakat, norma di golongkan menjadi beberapa jenis dan setiap jenisnya memiliki isi peraturan yang berbeda-beda.⁶⁹

Hasil penelitian ini penulis paparkan bahwa Organisasi Pemuda Ansor memiliki aturan atau norma mengenai pergerakan politik Pemilihan Umum di Indonesia. Aturan atau Norma terkait hal ini sudah tercantum Pada Naskah Khittah yang dirumuskan oleh beberapa tokoh juga menjadi tonggak kembalinya NU dalam jalur perjuangan seperti cita-cita organisasi pada awal didirikan, yakni dakwah keagamaan dan sosial-kemasyarakatan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*), bukan melanggengkan politik praktis. Apalagi memanfaatkan organisasi untuk tujuan politik.⁷⁰

Kemudian terkait penelitian mengenai Peran Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Berikut penulis sampaikan hasil wawancara dengan Ketua PAC Ansor Kec. Lebaksiu :

“Secara aturan, pergerakan politik kami ialah politik kebangsaan. Politik kebangsaan ini merupakan politik yang mengutamakan kepentingan umum atau kepentingan yang lebih besar. Selain itu kepentingan ini juga mengutamakan kemaslahatan umat. Kemudian terkait anggota kami itu di Partai manapun ada dan mengenai hak pilih dari setiap anggota ansor itu kami bebaskan. Hal itu tentu karena mereka juga sudah dewasa dan saya kira tidak perlu kami arahkanpun mereka sudah cerdas.” (Wawancara Ryan Saeful Rizal, S.Kom 01 April 2021).

Kemudian peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan Ketua Ranting GP Ansor Desa Tegalandong sebagai berikut :

“Kami di sini memiliki aturan dan selain itu kami juga memberikan kesempatan pada caleg dengan membuka pintu untuk mereka bersosialisasi. Terkait sosialisasi ini artinya mereka diberi kesempatan untuk mengenalkan diri beliau, menyampaikan cita-cita, dan visi misi. Selain itu mereka juga perlu menyampaikan kontribusi seperti apa yang akan mereka berikan pada Ansor. Adapun nanti mengenai keputusannya tentu kembali pada anggota yang

⁶⁹ Daniel Limantara, Heru Dwi W, dan Aznar Zacky, “Perancangan Board Game untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Moral pada Remaja”, Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra, vol.1, no.6, September 2015, hlm.5

⁷⁰ Diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/94009/jejak-nu-tinggalkan-politik-praktis-dan-perkuat-khittah-1926> , pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 21.55.

menentukan hak pilihnya masing-masing.” (Wawancara Mualim Zuhri, 07 April 2021)

Selain itu peneliti juga menguraikan hasil wawancara dengan Ketua PC Ansor Kabupaten Tegal sebagai berikut :

“Sejak dulu yang banyak membantu program Ansor itu Partai Kebangkitan Bangsa. Tapi itu hanya melalui secara personal, bukan secara organisasinya. Hal itu dikarenakan jika di lihat secara aturan dan secara kelembagaan Ansor tidak boleh masuk dalam politik praktis.” (Wawancara Nurfanani, SE., MM. 03 Maret 2021)

5. Perilaku

Perilaku merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.⁷¹ Kemudian, terkait hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemuda Ansor memiliki beberapa macam perilaku. Dan perilaku Ansor ini penulis paparkan melalui wawancara dengan Narasumber. Di bawah ini peneliti uraikan hasil wawancara dengan Pembina Ansor Ranting Desa Kalisapu sebagai berikut :

“Kalau saya pribadi sebagai Ketua Partai PKB di Desa Kalisapu, saya sering di undang mengikuti resis-resis (rapat partai). Setelah kegiatan itu saya dapat bisaroh, makanan. Dan kita juga sering mendapatkan santunan atau donasi dari beliau-beliau yang duduk di Pemerintahan.” (Wawancara Muhammad Hasanudin, 08 April 2021)

Selain itu peneliti juga mewawancarai Ketua PAC Ansor Kec. Slawi dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Sepengetahuan saya itu ada beberapa rekan Ansor yang totalitas dalam mendukung PKB. Bahkan mereka menjadi pengurus di Partai Kebangkitan Bangsa. Kami itu di setiap ranting Ansor biasanya ada 2 orang yang menjadi pengurus PKB (di tingkat ranting). Kemudian di tingkat Kecamatan itu ada sekitar 7 orang yang namanya tecantum menjadi pengurus di Partai PKB.” (Wawancara Andika Mahendra, 25 Maret 2021)

Terkait hal ini penulis sampaikan bahwa Pemuda Ansor di Kabupaten Tegal dalam Mobilisasi Partai Kebangkitan Bangsa menunjukkan hasil penelitian bahwa

⁷¹ Juniver V Moku, “*Dampak Teknologi Smartphone terhadap Perilaku Orang Tua di Desa Touure Kecamatan Tompasso*”, Jurnal Acta Diurna, vol.5, no.1, Tahun 2016, hlm.2

mereka memiliki peran. Selain itu juga terdapat ketidak konsistenan antara Khittah NU yang melarang Badan Otonomnya terlibat dalam politik praktis. Namun pada realita politik Ansor menunjukkan bahwa secara personal dari Pemuda Ansor banyak yang berperan dalam Mobilisasi Suara Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Selain itu beberapa diantara mereka juga menjabat sebagai pengurus di Partai Kebangkitan Bangsa. Dan mereka terjun menjadi broker karena memiliki kepentingan politik sebagai kader Partai.

B. Pandangan DPRD Fraksi PKB Kab.Tegal tentang Pemilu Legislatif 2019

Dalam upaya memperbaiki pesta demokrasi di Indonesia, pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas pelaksanaan pemilihan umum. Jika bercermin dan melihat proses pemilu yang dilaksanakan secara serentak pada tahun 2019. Tentu dalam pelaksanaan dan praktik pemilu tersebut memiliki nilai kelebihan dan kekurangan. Dan kedepannya kita berharap bahwa kekurangan yang ada pada pemilu tahun 2019 dapat diperbaiki agar nantinya pelaksanaan pemilu ditahun yang akan datang dapat berjalan lancar, lebih baik, dan maksimal. Sehingga seluruh rakyat Indonesia dapat berpartisipasi langsung dan memiliki peran dalam memilih pemimpin dan wakil rakyat yang jujur, bertanggungjawab dan amanah. Kemudian sebagai bentuk melengkapi dan menjelaskan mengenai pandangan pemerintah terkait Pemilu Legislatif Tahun 2019. Dalam hasil penelitian ini penulis paparkan wawancara dengan narasumber terkait yaitu Anggota DPRD Fraksi PKB sebagai berikut :

“Pada pelaksanaan pemilihan umum secara serentak di tahun 2019 banyak panitia penyelenggara yang kewalahan. Hal itu dikarenakan banyak surat yang harus dicoblos, jadi banyak surat yang dihitung dan direkap. Sehingga perlu waktu dan tenaga yang lebih ekstra.” (Wawancara H. Miftachudin, S.Pd.i 28 April 2021).

Mengenai pendapat Anggota DPRD Fraksi PKB terkait kewalahannya panitia penyelenggara dalam pemilu yang dilaksanakan secara serentak. Sejak pembahasan awal penulis memiliki fokus penelitian pada Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal. Hal itu penulis nilai sangat penting, sebab penelitian ini perlu memiliki letak fokus agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih maksimal. Mengenai pemilu tersebut penulis juga memaparkan hasil Pemilu Legislatif pada Tahun 2019 di Kabupaten Tegal yang telah dimenangkan oleh Partai Kebangkitan

Bangsa. Dan berikut perolehan suara Partai Kebangkitan Bangsa ditiap Daerah Pilihan Kabupaten Tegal :

Tabel 1. Perolehan Suara PKB pada pileg 2019 di Kab. Tegal

PEROLEHAN SUARA PKB PADA PILEG 2019 DI KABUPATEN TEGAL		
NO. DAPIL	NAMA KECAMATAN	PEROLEHAN SUARA
DAPIL 1	LEBAKSIU	2.439
	SLAWI	1.221
	DUKUHWARU	1.211
DAPIL 2	ADIWERNA	4.121
	TALANG	2.873
	DUKUHTURI	3.191
DAPIL 3	KRAMAT	2.240
	SURADADI	1.757
	WARUREJA	1.342
DAPIL 4	KEDUNGBANTENG	1.037
	PANGKAH	2.191
	TARUB	1.481
DAPIL 5	BUMIJAWA	2.244
	BOJONG	1.666
	JATINEGARA	1.503
DAPIL 6	MARGASARI	2.562
	BALAPULANG	2.746
	PAGERBARANG	1.341
TOTAL		37.166

Sumber : KPU Kab.Tegal

C. Peta Politik Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Tegal

Demokrasi merupakan sebuah konsep yang menempatkan kedaulatan rakyat sebagai faktor utama dalam proses penyelenggaraan negara, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai dasar antara lain : adanya persamaan, hormat terhadap nilai-nilai luhur manusia, hormat terhadap hak-hak sipil dan kebebasan, serta *fair play*. Kedaulatan rakyat tersebut termanifestasikan melalui partisipasi politik warga yang berlangsung secara terus menerus, atau dengan kata lain

partisipasi politik rakyat tersebut tidak boleh berhenti setelah memberikan suara dalam pemilu.⁷²

Partispasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini penulis kaitkan dengan teori yang disampaikan menurut Miriam Budiardjo, bahwa Partispasi Politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik. Antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara baik secara langsung atau tidak langsung, serta memengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.⁷³

Kemudian terkait partisipasi politik ini, penulis menguraikan hasil penelitian dalam wawancara tentang Peta Politik Ansor di Kabupaten Tegal. Beberapa penjelasan mengenai hal itu yang disampaikan oleh Ansor salah satunya ialah pendapat dari Pembina Ansor Desa Kalisapu dan sekaligus sebagai DPRt PKB desa Kalisapu sebagai berikut :

“Menurut pengalaman yang telah saya alami, setiap ada perhelatan pemilu demokrasi khususnya di Kabupaten Tegal. Kami selalu bertekad agar Kabupaten Tegal itu dipimpin oleh kader NU Ansor. Oleh karenanya kami selalu mengirimkan kader atau mendukung kader terbaik yang telah di rekomendasikan oleh partai politik yang berbasis NU yaitu PKB. Jadi kami sering terlibat langsung dalam dukung mendukung calon bupati ataupun calon DPRD. Tujuannya terkait tekad kita satu agar kabupaten tegal di pimpin oleh orang-orang yang berbasis satu visi dengan kami yaitu menghidupkan organisasi NU, dan menghidupkan amaliyah *aswaja*, serta kami tidak ingin Kabupaten Tegal itu di rebut oleh tangan-tangan kotor. Maka dari itu kami sering terjun di politik. Dan ketika kader-kader kami berhasil duduk di kursi Pemerintah pemangku kebijakan, kami itu sering membentuk sebuah program yang menguntungkan untuk Agama Islam

⁷² Sabat Banuaji, Wiwik Widayati, dan Puji Astuti, “Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara”, Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip, vol. 2, no. 4, Oktober 2013, hlm. 99.

⁷³ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 367.

terutama untuk golongan NU.” (Wawancara Muhammad Hasanudin, 08 April 2021).

Selain itu pendapat narasumber lain juga disampaikan oleh Ketua Ranting GP Ansor Desa Tegalandong sebagai berikut :

“Kalau disini mayoritas masyarakatnya itu dari golongan Nahdliyin. Jadi Partai yang paling unggul itu Partai Kebangkitan Bangsa. Alasannya yaitu mayoritas orang NU menilai PKB merupakan partai yang di didirikan dan dibuat oleh NU, walaupun ada alternatif Partai lain yang di dalam partai tersebut ada orang dari NU, namun partai tersebut bukan merupakan Partai Kebangkitan Bangsa. Mengenai hal itu saya di desa Tegalandong sebagai ketua Ansor dan sebagai Guru. Jadi saya tidak boleh mengatakan saya ini orang PKB dan lain-lain, dan saya sifatnya terbuka untuk siapapun. Jika ada partai yang mau berkontribusi kami terima. Dan kembali mengenai PKB, *chemistry* yang terbangun orang-orang PKB yang sering kumpul, komunikasi/ngobrol, otomatis jadi saling mengenal. Jadi partai yang paling dekat ya PKB, kalau partai lain saya tidak kenal. Tapi bukan berarti saya itu orang PKB.” (Wawancara Muallim Zuhri, 07 April 2021)

Kemudian Ketua PAC Ansor Kecamatan Slawi juga berpendapat sebagai berikut :

“Perkiraan saya, hampir 80% sahabat-sahabat Ansor di sini itu mendukung PKB. Karena kami melihat sejarah PKB ini dibuat untuk aspirasi dari para warga NU yang dulu ketika itu ketua umumnya adalah Gusdur, lalu dilanjutkan keponakannya yaitu Cak Imin. Kemudian melihat sejarah itu rekan-rekan bisa melihat suatu pergerakan wadahnya warga NU yaitu Partai Kebangkitan Bangsa. Walaupun NU itu tidak harus PKB, tetapi intinya hampir sebagian besar disini itu mendukung Partai Kebangkitan Bangsa.” (Wawancara Andika Mahendra, 25 Maret 2021)

Melihat pendapat narasumber mengenai peta politik Ansor dapat dijelaskan bahwa mayoritas pengurus Ansor mendukung Partai Kebangkitan Bangsa. Dukungan Ansor untuk Partai Kebangkitan Bangsa tentu memiliki dasar dan beberapa faktor diantaranya adalah karena Faktor tokoh, faktor sejarah terbentuknya PKB, kemudian juga karena memiliki *chemistry* yang dibangun oleh orang PKB yaitu dengan sering melakukan perkumpulan, komunikasi, dan akhirnya timbul kedekatan serta saling mengenal. Selain itu Ansor juga ingin Kabupaten Tegal di pimpin oleh kader dari golongan NU, sehingga tujuan politik

Ansor terwujud yaitu untuk menghidupkan Organisasi NU, menghidupkan aswaja, dan Ansor tidak ingin Kabupaten Tegal di pimpin oleh tangan-tangan kotor. Dalam pembahasan ini penulis juga menemukan hasil penelitian dari wawancara Ketua Ansor Kabupaten Tegal bahwa kader Ansor baik dari dapil 4 dan dapil lainnya ada beberapa yang berhasil menjabat di Lembaga Legislatif. Pada penemuan penulis di Dapil 4 Kabupaten Tegal. Dari Fraksi PKB yang berhasil menang dalam Kontestasi Pemilu Legislatif ada 2 orang, yaitu H. Agus Salim,SE., dengan memperoleh 7.038 suara dan H. Catur Buana Zambika dengan memperoleh 5.659 suara. Kemudian narasumber H. Miftachudin Spdi., MPd. Selaku Anggota DPRD Fraksi PKB dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa dirinya merupakan kader Ansor dan berhasil menang memperoleh 7.798 suara pada Kontestasi Pemilu Legislatif Dapil 3 Kabupaten Tegal. Serta dirinya saat ini juga memiliki jabatan sebagai Sekretaris di MWCNU Kecamatan Kramat. Kemudian dari penemuan penelitian tersebut penulis memaknai bahwa Pemuda Ansor memiliki Peran dalam Mobilisasi Dukungan Suara Partai Kebangkitan Bangsa. Sekaligus berhasil mengirimkan Kadernya ke dalam Jajaran Pimpinan di Lembaga Legislatif.

BAB V

STRATEGI PEMUDA ANSOR DALAM MOBILISASI SUARA

A. Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB

Mengenai hasil penelitian ini tentang Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa penulis kaitkan dengan adanya broker politik seperti yang didefinisikan menurut Edward Aspinall, bahwa broker politik merupakan suatu jaringan terdiri dari individu atau sekelompok orang yang memiliki tugas meyakinkan para pemilih untuk memberikan suaranya kepada calon, serta menunjukkan prestasi dan kelebihan yang dimiliki oleh calon. Biasanya para broker ini juga diberi tugas oleh calon untuk memberikan uang tunai atau hadiah lain kepada masyarakat di akar rumput. Para broker ini penting karena seruan yang dibuat oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan kedekatan dan memiliki pengaruh terhadap para pemilih cenderung lebih efektif dari pada seruan yang dilakukan oleh orang yang belum dikenal dan tidak memiliki hubungan kedekatan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi bahwa Pemuda Ansor terlibat sebagai Broker politik pada salah satu Partai ketika berlangsungnya Kontestasi Pemilu Legislatif. Kemudian mengenai hal itu penulis juga memiliki pandangan bahwa Pemuda Ansor terlibat politik praktis melakukan Mobilisasi Suara untuk kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Sebagai bentuk upaya dalam menemukan hasil penelitian yang baik peneliti paparkan hasil penelitian berupa wawancara dengan narasumber terkait pendapat mengenai Strategi Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Salah satu pendapat mengenai hal tersebut disampaikan oleh Anggota DPRD fraksi PKB Kabupaten Tegal sebagai berikut :

“Politik itu kan setiap tahun perkembangannya berbeda-beda. Kalau jaman dulu politik uang tidak begitu kental, sedangkan sekarang semakin kesini politik uang semakin mendominasi. Tapi yang jelas selain faktor eksternal itu lebih di dukung juga hubungan kami dengan warga sekitar dan hubungan kami dengan pemerintah. Kalau kita sering berhubungan, sering komunikasi dan sering ketemu, hal itu akan memperoleh hasil suara politik yang lebih

⁷⁴ Edward Aspinall dan Ward Berenschot, *Democracy For Sale Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 137.

maksimal. Tentu jelas berbeda hasilnya, jika dibandingkan dengan calon-calon yang hanya mengandalkan finansial saja.” (Wawancara H. Miftachudin, S.Pd.i 28 April 2021).

Selain itu narasumber lain juga berpendapat tentang strategi yang dilakukan pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik PKB. Mengenai hal tersebut, narasumber lain yaitu Pembina Ranting Ansor Desa Kalisapu menyampaikan pendapat sebagai berikut :

“Dalam strategi untuk memobilisasi dukungan kepada partai PKB saya dan rekan-rekan memanfaatkan organisasi NU yang ada di sini. Karena basis dari PKB sasaran utamanya yaitu masyarakat Nahdliyin/Warga NU. Kita mengandalkan NU berdasarkan badan otonomnya seperti Fatayat, Muslimat, IPNU, IPPNU, Ansor, dan juga Banser. Kami melakukan kampanye dengan cara *door to door* dari jamiyah ke jamiyah, karena setiap badan otonom NU yang ada disini pasti ada kegiatan jamiyahan. Dan pada saat melakukan kampanye kami mengajak masyarakat Nahdliyin untuk memilih calon dari kader NU saja. Jadi intinya saya disini memiliki kekuatan yang cukup besar dibandingkan dengan partai lain. Karena kalau partai lain mungkin tidak ada jembatannya, tidak ada hubungan, dan tidak ada strategi lain, mungkin mereka hanya bagi-bagi uang saja. Kalau saya jelas sudah punya kekuatan, sudah punya massa melalui organisasi NU.” (Wawancara Muhammad Hasanudin, 08 April 2021)

Jenis Strategi yang dilakukan Pemuda Ansor telah di tuangkan melalui hasil wawancara dalam pemaparan penelitian di atas. Dan perlu dicermati juga bahwa mereka yang terlibat dalam memobilisasi dukungan politik Partai Kebangkitan Bangsa kebetulan banyak yang merupakan bagian dari Anggota Ansor. Dan ketika berkampanye mereka tidak mengatasnamakan lembaga atau organisasi Ansor, melainkan mereka mengatas namakan diri sendiri. Selain itu sebagian dari Ansor juga menjadi kader Partai Kebangkitan Bangsa. Jadi mereka mempunyai kepentingan politik untuk Partai dan personal. Dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas dari broker merupakan orang NU dan Ansor. Dan kemudian yang menjadi sasaran utama bagi mereka adalah Warga Nahdliyin atau Warga NU. Mereka memanfaatkan Organisasi NU dan melakukan kampanye dengan cara *door to door* serta mereka juga melakukan kampanye dengan masuk melalui kegiatan *Jam'iyahan*.

1. Door to door

Door to door merupakan salah satu cara kampanye yang dilakukan oleh broker dengan terjun secara langsung bertemu dan bersilaturahmi dengan para pemilih. Kampanye silaturahmi yang mereka lakukan yaitu berkunjung ke setiap Rumah Warga. Hal itu mereka lakukan untuk kampanye serta menjelaskan prestasi calon, profil dan juga janji-janji politik yang dapat menarik perhatian para pemilih, sehingga masyarakat bersedia untuk memilih calon tersebut.

Para broker dalam penelitian ini penulis tujukan pada sebagian Anggota Ansor yang terlibat Politik Praktis. Dan mereka juga memiliki Peran dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Dalam hasil penelitian ini ditemukan ketidak konsistenan antara Pemuda Ansor yang terlibat sebagai broker politik dengan Khittah NU yang melarang Anggotanya untuk berperan dalam politik praktis.

2. Masuk dalam kegiatan Jam'iyahan

Selain kampanye dengan melakukan kunjungan ke setiap Rumah Warga. Cara kampanye bersilaturahmi masuk dalam kegiatan *Jam'iyahan Organisasi NU* juga dilakukan oleh para broker politik. Dalam acara *Jam'iyahan* tersebut mereka juga mengkampanyekan hal yang sama seperti ketika mereka berkunjung ke Rumah Warga yaitu menjelaskan kampanye politik terkait prestasi calon, profil dan juga janji-janji politik yang dapat menarik perhatian para pemilih.

Kemudian yang membedakan Strategi pada kampanye ini yaitu para broker menargetkan secara langsung dan tertuju kepada Warga Nadliyin atau Warga NU. Dengan berkampanye kedalam kegiatan Jamiyahan organisasi NU beserta Badan Otonomnya. Para broker menganggap bahwa Strategi yang dilakukan oleh mereka dalam memanfaatkan mayoritas golongan Nahdliyin Masyarakat di Kabupaten Tegal sangat ampuh. Hal itu terbukti dalam dua periode terakhir para broker berhasil memobilisasi dan memenangkan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal.

B. Hubungan Ansor dengan PKB

Membahas tentang kedekatan hubungan PKB dengan Ansor merupakan hal yang penting untuk diketahui. Sebab, dalam penelitian ini penulis membahas keterkaitan Pemuda Ansor yang memiliki peran mendukung Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Dalam mencermati seberapa dekat hubungan Ansor dengan Partai Kebangkitan Bangsa. Jaringan Perantara merupakan aspek penting di akar rumput pada Kontestasi Pemilihan Umum. Oleh karena itu untuk memperjelas hasil penelitian ini penulis paparkan hubungan Ansor dengan Partai Kebangkitan Bangsa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ketua PC Ansor Kabupaten Tegal menjelaskan hubungan Ansor dengan PKB sebagai berikut :

“Hubungan Ansor dengan PKB baik, Partai Kebangkitan Bangsa itu secara tidak langsung banyak membantu program Ansor, khususnya di Kabupaten Tegal. Baik secara materi, tenaga, serta support fikiran. Dan kita juga sering melakukan diskusi, bahkan kemarin ada orang PKB yang dermawan memberikan zakat mall senilai 2 M. Lalu uang tersebut kami yang menghandel di semua pengurus ranting. Dan uang itu diperuntukan guru ngaji kyai-kyai kampung di seluruh Kabupaten Tegal.” (Wawancara Nurfanani, SE., MM. 03 Maret 2021)

Kemudian penjelasan mengenai hubungan Ansor dengan PKB juga disampaikan oleh Anggota DPRD Fraksi PKB Kabupaten Tegal sebagai berikut :

“Yang jelas kami PKB dekat dengan NU. Dan karena Ansor merupakan badan otonom dari NU. Maka baik itu Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU kami memiliki hubungan yang sangat harmonis. Dapat di ibaratkan bahwa kedekatan kami itu seperti segitiga emas yang disetiap sudutnya di isi oleh Partai Kebangkitan Bangsa, kemudian pengurus NU dan juga Pemerintah Daerah yaitu DPRD dan Bupati.” (Wawancara H. Miftachudin, S.Pd.i 28 April 2021).

Jika bercermin dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa narasumber. Dapat dipahami bahwa Hubungan Ansor dengan Partai Kebangkitan Bangsa itu sangat dekat dan harmonis. Anggota DPRD Fraksi PKB juga mengibaratkan bahwa kedekatan Ansor dengan PKB dapat digambarkan seperti Segitiga Emas. Kemudian Ketua Ansor Kabupaten Tegal juga menyampaikan

bahwa mereka sering dibantu oleh Partai Kebangkitan Bangsa dalam mensukseskan kegiatan atau program kerja Ansor. Dari kedekatan kedua belah pihak ini, baik Ansor dan PKB dapat dimaknai bahwa mereka saling membantu satu sama lain. Saling diuntungkan dengan memberikan timbal balik dalam bentuk kerjasama. Bentuk timbal balik kerjasama yang diberikan dari personal Ansor yaitu memilih calon pemimpin dari kader NU yang ada di PKB. Kemudian timbal balik dari PKB yaitu mendukung dan membantu menyukseskan kegiatan program Ansor di Kabupaten Tegal.

C. Faktor Penentu Kemenangan PKB

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor penentu dalam kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa. Diantara yaitu Faktor Finansial, dan Faktor Kedekatan dengan Organisasi NU.

1. Faktor Finansial

Dalam penentu kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Penelitian ini menemukan bahwa faktor finansial memiliki peran sebagai salah satu bentuk Strategi untuk mendulang Suara. Penulis juga berhasil menelusuri penyebab faktor finansial atau *money politic* dapat memberikan kemenangan dalam Pemilu Legislatif dikarenakan kurangnya pendidikan politik di masyarakat. Sehingga mereka menganggap bahwa *money politic* merupakan hal yang wajar dan bukan suatu hal yang tabu.

Dengan *money politic*, para pemilih akan berduyung-duyung mendukung caleg pada Perhelatan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Biasanya para pemilih akan mendukung jika para caleg memberikan keuntungan untuk mereka. Tidak hanya itu, para pemilih juga terkadang mempertimbangkan siapa yang memberikan uang dalam jumlah banyak maka itu yang akan dipilih. Dengan fenomena ini kemudian Faktor finansial menjadi penentu kemenangan dalam Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal.

2. Faktor Kedekatan dengan Organisasi NU

Kedekatan dengan Organisasi NU juga menjadi Faktor penentu kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Mengenai hal ini para calon dan broker di akar rumput memaksimalkan kedekatan mereka dengan Organisasi NU sebagai Strategi untuk memperoleh suara sebanyak-banyaknya. Hal itu disebabkan karena mayoritas Masyarakat Kabupaten Tegal merupakan Masyarakat Nahdlyin atau Warga NU.

Sebagai bentuk jawaban mengenai faktor kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan narasumber terkait. Salah satu narasumber yang menyampaikan pendapat mengenai faktor kemenangan PKB yaitu Anggota DPRD Fraksi PKB, dan berikut penjelasannya :

“PKB di Kabupaten Tegal bisa menang karena memiliki faktor eksternal yaitu terkait finansial. Selain itu kami juga memiliki hubungan erat dengan organisasi NU. Dan kebetulan di Kabupaten Tegal organisasi ke NU-an sangat maju, baik itu badan otonomnya yaitu Ansor, Fatayat, IPNU dan IPPNU. Sehingga itu menjadi salah satu ajang silaturahmi dari kami agar lebih dekat dengan mereka.”
(Wawancara H. Miftachudin, S.Pd.i 28 April 2021).

Selain itu Ketua PC Ansor Kabupaten Tegal juga menyampaikan pendapat sebagai berikut :

“Kebetulan calon-calon yang menang itu dari orang NU, dan Ansor. Seperti kemarin ketum Ansor Kabupaten Tegal di dapil 4 jadi. Menurut saya faktornya karena NU dan badan otonomnya itu jadi satu. Selain itu masyarakat di Kabupaten Tegal juga sudah tertanam dalam pikiran mereka bahwa yang namanya NU ya PKB, Ansor ya PKB. Meskipun ada beberapa orang yang lari memilih partai lain. Tapi mayoritas masyarakat Kabupaten Tegal sudah memiliki pandangan dan akhirnya memilih Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal.” (Wawancara Nurfanani, SE., MM. 03 Maret 2021).

Setelah melihat hasil wawancara diatas. Penulis telah menemukan faktor yang menentukan PKB berhasil menang dalam Perhelatan Pesta Demokrasi pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Salah satu faktor yang menentukan PKB menang dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Tegal adalah faktor finansial. Faktor finansial yang dimaksud adalah faktor *money politic*. Namun bukan hanya faktor itu saja, PKB juga memiliki faktor lainnya yaitu kedekatan dan hubungan yang erat dengan organisasi NU menjadi kunci kemenangan pemilihan umum. Hal itu sejalan karena di Kabupaten Tegal organisasi NU-nya sangat maju. Kemudian ditambah mayoritas masyarakat Kabupaten Tegal adalah golongan Nahdlyin atau Warga NU.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, hasilnya menunjukkan secara kelembagaan Organisasi Ansor tidak terlibat dalam Politik Praktis. Pemuda Ansor menganggap partisipasi politik yang mereka lakukan adalah partisipasi politik kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai kepentingan bersama, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Politik kebangsaan ini juga diartikan oleh Pemuda Ansor sebagai perwujudan tanggungjawab NU kepada Negara dalam upaya mengawal perjalanan politik di Indonesia agar selalu berada di jalur kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para tokoh pendiri bangsa dengan stigma mengutamakan keluhuran akhlak agar terwujudnya kedamaian serta kesejahteraan rakyat. Hal tersebut juga didukung dengan Khittah NU yang isinya menjelaskan bahwa NU kembali ke jalur perjuangan seperti cita-cita Organisasi pada awal didirikan, yaitu dakwah keagamaan, serta sosial kemasyarakatan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*), bukan melanggengkan politik praktis. Apalagi memanfaatkan organisasi untuk tujuan politik. Namun disisi lain penulis juga menemukan ketidak konsistenan Pengurus Ansor yang secara personal ada sebagian Anggota Ansor yang ikut masuk dalam kader Partai Kebangkitan Bangsa. Dan mereka berperan sebagai broker serta memiliki kepentingan politik untuk keuntungan personal dan juga Partai. Namun yang perlu digaris bawahi adalah mereka para broker tidak membawa nama Ansor ketika berkampanye.

Kemudian terkait Strategi yang dilakukan Pemuda Ansor dalam Mobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tegal. Sebagian Anggota Ansor yang merupakan broker menjadikan Warga Nahdliyin sebagai sasaran utama dalam berkampanye. Dalam Strategi kampanye yang mereka lakukan ialah sosialisasi dengan cara *door to door* yakni melakukan kunjungan ke rumah warga. Kemudian selain *door to door* mereka juga melakukan Strategi kampanye lainnya yaitu bersosialisasi memanfaatkan kegiatan *jami'yyah* organisasi NU dan badan otonomnya. Para broker politik tersebut masuk kedalam acara *jam'iyahan* kemudian menjelaskan prestasi calon, profil dan juga janji-janji politik yang dapat menarik perhatian Pemilik Suara.

B. Saran

Berkaca pada hasil penelitian mengenai Peran Pemuda Ansor dalam Memobilisasi Dukungan Politik Partai Kebangkitan Bangsa, peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin dapat diterima dan dilaksanakan oleh pihak terkait. Dan berikut saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Melihat praktik pemilu saat ini banyak yang menganggap bahwa perbuatan *money politic* sudah dianggap hal yang wajar. Penulis menyarankan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk saling mengingatkan agar memilih pemimpin yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kemudian sebagai upaya menghadirkan pemimpin yang baik di lingkungan pemerintahan, maka pendidikan politik bagi seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan. Sehingga masyarakat dapat menghindari praktik *money politic* yang kedepannya justru akan berakibat fatal dan memberikan kesempatan pada calon pemimpin yang merugikan rakyat dan Negara.
2. Dalam upaya meningkatkan partisipasi pemilihan suara. Masyarakat perlu menyadari bahwa kehadiran masyarakat dalam memilih calon pemimpin merupakan bentuk kepedulian kita kepada Bangsa dan Negara untuk menghadirkan pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aspinall, Edward. dan Ward Berenschot. 2019. *Democracy For Sale Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik Volume 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif Volume 9*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harrison, Lisa. 2009. *Metodologi Penelitian Politik Volume 2*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Volume 36*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Andi (Ed.) dan Bayu A (Ed.). 2018. *Gerakan Pemuda Ansor Dari Era Milenial Hingga Pasca Reformasi Volume 1*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Lab Sosio Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pemerintah: Tugas Pokok dan Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Volume 26*. Bandung: Alfabeta.

Artikel

- Banuaji, Sabat. Wiwik Widayati. Puji Astuti. "Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan Civil Society di Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*, vol.2, no.4, hlm.99-111, Oktober 2013.
- Dedi, Agus. "Analisis Sistem Pemilihan Umum Serentak", *Jurnal MODERAT*, vol.5, no.3, hlm.213-226, Agustus 2019.
- Israfil, Promise P. "Posisi Politis GP Ansor pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018", *Journal Political Sciense*, vol.7, no.1, hlm.1-14, November 2019.
- Limantara, Daniel. Heru Dwi W. Aznar Zacky. "Perancangan Board Game untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Moral pada Remaja", *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra*, vol.1, no.6, hlm.5. September 2015.
- Mokalu, Juniver V. "Dampak Teknologi Smartphone terhadap Perilaku Orang Tua di Desa Toure Kecamatan Tompaso", *Jurnal Acta Diurna*, vol.5, no.1, hlm.2. Tahun 2016.

- Ramadhani, Nur F. “Kontestasi Kekuasaan dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Jombang”, *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, vol.3, no.1, hlm.1-12, 2014.
- Revianti, Ria S. “Partisipasi Politik GP Ansor cabang Sidoarjo dalam Pemilu 1953-1955”, *Jurnal Kesejarahan*, vol.2, no.2, hlm.189-199, Juni 2014.
- Safitri, Dita A. “Modal Sosial Dan Keterpilihan Umi Azizah Di Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2018”, *Journal of Politic and Government Studies*, vol.9, no.2, hlm.161-170, April 2020.
- Susanti, Naomi. “Peran GP Ansor Sidoarjo dalam Pilkada : Studi Mobilisasi Politik untuk Pencalonan Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo 2015”, *Jurnal Politik Muda*, vol.6, no.3, hlm.180-185, Desember 2017.
- Tawakkal, George Towar Iqbal. “Gapit Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkadaes”, *Jurnal Politik Indonesia Political Science Riview*, vol.2, no.1, hlm. 32, Januari 2017.

Skripsi dan Tesis

- Azizah, Aderika N. 2017. “*Peran Gp Ansor Dalam Penumpasan Pki Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965*”. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya 2017. (Diunduh pada tanggal 16 September 2020, pukul 01.44)
- F. Muhamad Chabib. 2016. “*Faktor-Faktor Yang Mendorong Keterlibatan Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Pedurungan Dalam Pilwakot Semarang 2015*”. Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang 2016. (Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2020, pukul 07.15)
- Faraz, M. Tashfin. 2013. “*Orientasi Gerakan Sosial BALANTAS (Barisan Ansor Serbaguna Lalu Lintas) Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2013. (Diunduh pada tanggal_18 oktober 2020, pukul 05.44)
- Filah, Nafilah. 2020. “*Hak dan Kewajiban Warga Negara*”. Skripsi. UIN Sultan Maulana Hasaniddin Banten, Banten 2020. (Diunduh pada tanggal 19 September 2021, pukul 21.34)
- Khomsatun, Siti. 2010. “*Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mendukung Kesuksesan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pada Pemilu 1999 Di Kabupaten Klaten*”. Skripsi. Fakultas Sastra Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta 2010. (Diunduh pada tanggal 17 September 2020, pukul 21.34)
- Muzaeni, Anicka. 2019. “*Politik Perempuan di Tingkat Lokal (Studi Peran Muslimat dan Fatayat NU dalam Mobilisasi Suara pada Pilkada 2018 di Kabupaten Tegal)*”,

- Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2019. (Diunduh pada tanggal 03 Maret 2021, pukul 15.06)
- Nurjanah. 2019. *“Analisis Netralitas Birokrasi Pada Tahapan Masa Kampanye Pemilukada Di Kota Tegal 2018”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta 2019. (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2020, pukul 04.53)
- Oktavijani, Lia. 2013. *“Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Generasi Muda Di Kecamatan Purwodadi”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang 2013. (Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2020, pukul 05.51)
- Pramita, Agita. 2008. *“Harapan pada Remaja dengan Thalassemia Mayor”*. Tesis. Universitas Indonesia, Depok 2008. (Diunduh pada tanggal 19 September 2021, pukul 21.50)
- Putra, Sudirman A. 2017. *“Peran Kaum Muda Dalam Pembangunan Di Desa Tanammawang (Studi Terhadap Organisasi Kepemudaan GENRETA (Generasi Penerus Desa Tanammawang) Di Desa Tanammawang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto)”*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar 2017. (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2020, pukul 03.38)
- Rahmanda, Effreyza. 2019. *“Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Wisata dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi di Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Diponegoro, Semarang 2019. (Diunduh pada tanggal 07 Oktober 2020, pukul 01.41)
- Wahyuni, Sri. 2017. *“Pembinaan Akhlak Melalui Media Penyiaran Televisi Lokal (Kajian Terhadap Program Acara Dakwah TVRI Lampung)”*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2017. (Diunduh pada tanggal 08 Oktober 2020, pukul 14.56)

Internet

Diakses dari <https://ansor.id/profil/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 01.30

Diakses dari <https://ansortegalkab.or.id/sejarah-berdirinya-gerakan-pemuda-ansor/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 00.29

Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/fraksi-das/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 02.01

Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/sejarah-dprd/>, pada tanggal 07 Oktober 2020, pukul 02.34

Diakses dari <https://dprd-tegalkab.go.id/visi-dan-misi/>, pada tanggal 29 Mei 2021, pukul 01.50

Diakses dari https://utama.tegalkab.go.id/page/view/geografi_20190121082814, pada tanggal 27 Mei 2021, pukul 21.05

Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/94009/jejak-nu-tinggalkan-politik-praktis-dan-perkuat-khittah-1926>, pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 21.55

LAMPIRAN

A. Foto



Foto Bersama H. Miftachudin, S.Pd.i (Anggota DPRD Fraksi PKB Kab.Tegal)



Foto Bersama Nurfanani, SE., MM. (Ketua PC Ansor Kab. Tegal)



Foto Bersama Andika Mahendra (Ketua PAC Ansor Ke. Slawi)



Foto Bersama Ryan Saeful Rizal, S.Kom. (Ketua PAC Ansor Kec. Lebaksiu)



Foto Bersama Bapak Muallim Zuhri (Ketua Ranting Ansor Desa Tegalandong)



Foto Bersama Bapak Novrizal (Ketua Ranting Desa Dukuhdamu)
Dan Bersama Bapak Woro (Korkel Banser Desa Dukuhdamu)



Foto Bersama Bapak Hasanudin (Pembina Ranting Ansor Desa Kalisapu)



Foto Bersama Mas Irfan (Anggota Ranting Ansor Desa Curug)

B. Draf Pertanyaan Penelitian

ANSOR

1. Jika berkenan saya ingin bertanya siapa nama bapak?
2. Memiliki Jabatan Sebagai Apa di Ansor?
3. Kapan Awal mula Ansor berdiri di desa/kecamatan/kabupaten sini?
4. Bagaimana Sejarah berdirinya Ansor di wilayah sini?
5. Siapa Ketua Ansor yang menjabat di wilayah sini?
6. Berapa Jumlah Anggota Ansor di kepengurusan yang aktif?
7. Apa saja rintangan yang pernah dialami dalam menjadi pengurus Ansor?
8. Selain terlibat dalam acara dakwah kegamaan, apa saja peran ansor di wilayah sini?
9. Bagaimana pendapat bapak mengenai Pemilu Legislatif 2019 yang telah dijalankan secara serentak?
10. Partai apa yang paling unggul di wilayah sini?
11. Rekan-rekan di lingkungan pengurus Ansor mayoritas mendukung Partai Apa?
12. Bagaimana kriteria bapak dalam menentukan calon pemimpin pada Pemilu Legislatif 2019?
13. Dari sekian banyak partai yang berpartisipasi dalam Pemilu Legislatif 2019, Partai apa yang memiliki tempat dihati bapak?
14. Apa alasannya?
15. Bagaimana hubungan atau kedekatan Ansor dengan NU?
16. Bagaimana hubungan/kedekatan Ansor dengan PKB?
17. Apakah Ansor memiliki peran dalam mendukung PKB pada Pemilu Legislatif 2019?
18. Jika iya, Peran seperti apa yang dilakukan Ansor untuk mendukung PKB?
19. Bagaimana Strategi Ansor dalam mendukung PKB?
20. Adakah rekan di pengurus Ansor yang totalitas mendukung PKB?
21. Jika mendukung PKB, hal menarik apa yang dimiliki oleh PKB?
22. Adakah calon yang mendekati dan mengajak saudara untuk mendukungnya?
23. Mayoritas calon legislatif biasanya memberikan timbal balik dalam bentuk apa saja?

DPRD Fraksi PKB Kabupaten TEGAL

1. Jika berkenan saya ingin bertanya siapa nama bapak?
2. Memiliki Jabatan Sebagai Apa di Parlemen?
3. Kapan bapak mulai tertarik terjun ke dunia Politik?
4. Bagaimana usaha yang bapak lakukan untuk meningkatkan eksistensi politik?
5. Sewaktu masih muda, pengalaman organisasi apa saja yang pernah bapak ikuti?
6. Bagaimana sepak terjang bapak dalam mencapai kesuksesan di dunia politik?
7. Bagaimana pendapat bapak mengenai Pemilu Legislatif pada tahun 2019 yang dilaksanakan secara serentak?
8. Faktor apasaja yang dimiliki partai PKB hingga berhasil memenangkan Pemilu Legislatif 2019 di Kabupaten Tegal?
9. Jika boleh tahu, mengapa bapak memilih partai PKB sebagai langkah untuk memperoleh kemenangan dalam Pemilu Legislatif?
10. Bagaimana kedekatan Pemuda Ansor dengan Partai PKB?
11. Apakah mayoritas anggota PKB pernah berkecimpung dalam organisasi Ansor?
12. Apakah Ansor juga turut berpartisipasi dalam mendukung Partai PKB
13. Jika iya, Seberapa penting peran Ansor untuk partai PKB?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama : Moh. Aji Riyan Saputra
2. TTL : Tegal, 26 Mei 1998
3. Alamat : Desa Dukuhdamu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jurusan/Prodi : Ilmu Politik
7. Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri 01 Dukuhdamu
 - b. SMP : SMP Negeri 02 Dukuhwaru
 - c. SMA : SMA Negeri 03 Slawi
8. Pengalaman Organisasi
 - a. Ketua Pramuka SMP Negeri 02 Dukuhwaru 2012-2013
 - b. Wakil Ketua Osis SMP Negeri 02 Dukuhwaru 2012-2013
 - c. Pimpinan Sangga Pelaksana SMA Negeri 03 Slawi 2015-2016
 - d. Anggota DEMA FISIP Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019-2020
9. No. Hp : 085641392330
10. E-mail : Ajiriyans26@gmail.com
11. Instagram : Moh.ajiriyans
12. Motto Hidup : Hidup itu bukan soal menemukan diri anda sendiri. Hidup adalah tentang menciptakan diri sendiri.

Semarang, 22 Juni 2021

TTD.

Moh. Aji Riyan Saputra